



LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI PAYUNG PADANG
MAGEK KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN
TANAH DATAR**

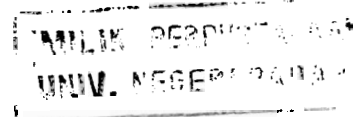
MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL :	11 12 2007
SUNDE/WARS :	Hd. /
KOLEKSI :	KK1
NO. BUKU :	291/hd/2007-22 (1)
NO. STAMP :	793-319-598 1 Dar 2.2

OLEH :

Dra. Darmawati, M.Hum

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana DIPA Tahun Anggaran 2006
Surat Perjanjian Kontrak Nomor: 715/J41/KU/DIPA/2006
Tanggal 1 Maret 2006

**JURUSAN SENI TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2006**

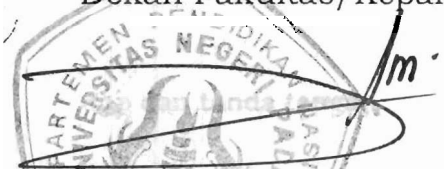


LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Koreografi Tari Payung Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar
2. a. Ketua Peneliti
- Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Darmawati, M.Hum
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Golongan Pangkat dan NIP : III c dan NIP. 132 008 656
 - Jabatan Fungsional : Lektor
 - Jabatan Struktur : -
 - Jurusan/Fakultas : Sentratasik/FBSS
 - Pusat Penelitian : UNP
- b. Alamat Ketua Peneliti
- Kantor/telepon/fax : Jl. Belibis Air Tawar Padang
 - Rumah/telepon : Jl. M. Nasroen / 12. Padang Panjang
 - E-mail : -
3. Jumlah Anggota Peneliti
- a. Nama Anggota Peneliti I : -
 - b. Nama Anggota Peneliti II : -
4. Lokasi Penelitian : Padang Magek Batusangkar
5. Kerjasama dengan Institusi Lain : -
- a. Nama Institusi : -
 - b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000,-
(Lima Juta Rupiah)

Mengetahui :

Dekan Fakultas/Kepala PP.



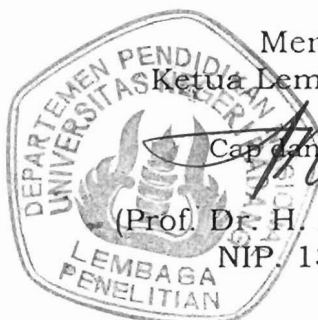
(Drs. Yasnur Asri, M. Pd)
NIP. 131.582.354

Ketua Peneliti

(Dra. Darmawati, M.Hum)
NIP. 132 008 656

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian



Cap dan tanda tangan

(Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.)

NIP. 130 365 634

ABSTRAK

Tari Payung adalah sebuah tari rakyat yang berfungsi sebagai bagian dalam upacara ritual turun mandi anak bagi masyarakat nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Upacara ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya dalam melakukan aktivitasnya yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Tarian ini ditampilkan secara utuh baik secara tekstual maupun kontekstual pada waktu, tempat, peristiwa, dan dalam sebuah rangkaian upacara yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pola garapan tari/koreografi dari beberapa unsur, yaitu: ide penciptaan/garapan isi dan garapan bentuk yang terdiri dari; (a) disain gerak, (b) dinamik, (c) ritme, (d) disain pentas, (e) musik, (f) kostum dan rias, (g) properti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pola garapan tari Payung terdapat unsur koreografi; tari Payung memiliki ide penciptaan yang menunjukkan isi, yakni sebuah harapan untuk mendapatkan perlindungan; tari Payung dalam garapan bentuk memiliki gerak yang mencakup (disain, dinamik, dan ritme gerak), musik, kostum dan rias, disain pentas, dan properti.

Kata Kunci: Upacara ritual turun mandi, tari Payung, koreografi.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Koreografi Tari Payung Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 715/J41/KU/DIPA/2006 Tanggal 1 Maret 2006.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.


Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2006

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



[Handwritten Signature]

Prof. Dr.H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG DAN IDENTIFIKASI MASALAH	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH	7
C. DEFINISI OPERASIONAL	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
B. Hasil Penelitian Terdahulu	12
C. Kerangka Konseptual	12
III. TUJUANDAN MANFAAT PENELITIAN	14
IV. METODE PENELITIAN	15
A. JENIS PENELITIAN	15
B. OBJEK PENELITIAN	16
C. INSTRUMEN PENELITIAN	16
D. JENIS DATA	16
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	17
F. TEKNIK ANALISA DATA	19

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. GAMBARAN UMUM	20
1. KEADAAN ALAM NAGARI PADANG MAGEK	20
2. AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT	23
3. KESENIAN TRADISIONAL ANAK NAGARI	29
4. KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TURUN MANDI	36
B. Tari Payung Dalam Masyarakat Padang Magek dan Analisis Koreografi.....	53
1. Keberadaan Tari Payung dalam Masyarakatnya	55
2. Penyajian Tari Payung dalam Upacara Turun Mandi	57
3. Analisis Koreografi Tari Payung	65
3.1. Ide Penciptaan/Garapan Isi	65
3.2. Garapan Bentuk	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95
NARA SUMBER.....	95
GLOSARI	97

DAFTAR GAMBAR

	hal
1. Gambar 1: Anak Janang menyusun jamba.....	53
2. Gambar 2: Tuo Janang membakar kemenyan.....	59
3. Gambar 3: Bayi digendong turun tangga rumah	60
4. Gambar 4: Pembakaran kemenyan setelah pulang dari pincuran.....	64
5. Gambar 5: Gerak langkah parampek bumi	72
6. Gambar 6: Gerak langkah murak pulang mandi.....	76
7. Gambar 7: Gerak langkah mancabiak daun birah	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, dan Identifikasi Masalah

Sejak masa lampau, kesenian hadir memiliki arti penting di tengah-tengah kehidupan manusia, karena dengan seni manusia dapat mencapai kehidupan spiritual yang penuh kedamaian dan kesejahteraan sebagai tujuan hidup. Sering dijumpai dalam masyarakat agraris yang masih memiliki peninggalan kepercayaan dinamisme dan animisme kesenian tradisional yang ditampilkan demi kepentingan upacara tertentu. Upacara tersebut merupakan sisa-sisa peninggalan kebudayaan primitif. Dalam kebudayaan primitif, tari-tarian yang bersifat sakral dan magic digunakan sebagai ekspresi jiwa manusia untuk berhubungan dengan alam gaib, sebagai sarana komunikasi antara makrokosmos dengan mikrokosmos.¹

Di lingkungan masyarakat Minangkabau pertunjukan kesenian sangat dipengaruhi oleh adat, sehingga adat memiliki peranan penting terhadap kesenian. Menampilkan suatu kesenian tidaklah menurut kehendak seseorang anggota masyarakat secara individu. Segala bentuk tindakan atau perilaku masyarakat harus mengacu kepada aturan-aturan yang berlaku menurut adat dan secara garis besar diatur menurut *undang-undang sambilan*

¹ K. Sukardji. *Agama-agama yang berkembang di dunia dan Pemeluknya* (Bandung: Angkasa, 1993), 79

pucuak, Mengenai kesenian yang lazim disebut masyarakat dengan permainan adalah undang-undang takluk kepada sekalian permainan dan undang-undang takluk kepada sekalian bunyi-bunyian.²

Kehidupan kesenian tradisional di Minangkabau dipelihara melalui dukungan system social yang terdapat pada masing-masing daerah yang lazim disebut *nagari*.³ Tiap-tiap *nagari* memiliki tempat latihan silat yang disebut *sasaran*.⁴ *Sasaran* inilah tempat munculnya kesenian. Pada waktu istirahat dari latihan silat, anggota masyarakat yang terlibat dalam latihan silat memunculkan gerakan-gerakan tari yang bersumber dari gerak-gerak pencak silat dan bunyi-bunyian sebagai hiburan. Kesenian sebagai warisan produk budaya masa lampau/dipelihara dan dikembangkan masyarakat di *sasaran*.

Kesenian yang ada pada masing-masing *nagari* di Minangkabau merupakan seni tradisional yang berkembang di lingkungan rakyat yang menjadi milik masyarakat atau milik

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Hukum Adat-Tambo*. Sebuah naskah yang berasal dari daerah Kampar, Riau, diterjemahkan oleh Said Mahmud Umar (Pekan Baru : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1988), 2.

³ *Nagari* merupakan kesatuan teritorial dan pemerintahan yang menjadi dasar kerajaan Minangkabau pada waktu dulu. Masing-masing *nagari* memiliki pemerintahan sendiri.... Satu *nagari* atau federasi dari 2 atau lebih *nagari* adalah semacam republik mini, komplet dengan alat-alat pemerintahannya. Seperti yang dinyatakan Stibbe, *nagari* merupakan masyarakat di sesuatu daerah yang berdiri sendiri dengan alat-alat perwakilannya, hak milik, kekayaan dan tanah-tanahnya sendiri, dalam Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 61-62.

⁴ *Sasaran* adalah tempat latihan silat bagi masyarakat pemuda-pemuda di Minangkabau.

bersama. Pelaksanaan pertunjukan didasarkan pada aturan adat yakni kesepakatan bersama. Peristiwa-peristiwa keadatan, seperti upacara adat pengangkatan Penghulu, upacara khitanan, upacara katam Quran, dan upacara memperingati siklus hidup, merupakan peristiwa yang memberi peluang untuk menampilkan suatu kesenian. Kesenian tersebut dapat berfungsi sebagai hiburan yang dilaksanakan pada pasca panen, memeriahkan hari Raya Idul Fitri, dan memperingati hari-hari besar nasional. Adat yang diwariskan secara turun temurun memiliki peranan yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya suatu kesenian. Peristiwa yang berhubungan dengan adat itulah yang dijadikan sebagai landasan eksistensi yang utama bagi pegelaran-pegelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan.⁵

Tari dalam masyarakat telah difungsikan sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, kebahagiaan, hiburan, komunikasi dengan alam gaib dan sebagainya. Demikian tari tradisional yang ada di Minangkabau yang berbentuk tarian rakyat dengan kekhasannya, merupakan gambaran dan ungkapan alam pikiran atau nilai-nilai kehidupan masyarakat itu sendiri. Tari-tarian di Minangkabau telah banyak mengalami perkembangan tetapi tari-tarian yang relatif masih menunjukkan keasliannya masih dapat ditemukan di

⁵ Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), 52-53.

daerah-daerah tertentu yang hingga kini masih memelihara keutuhannya. Salah satunya yang dapat ditemui di Dusun Guguak Gadang, *nagari* Padang Magek, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (lihat peta). Walaupun tari-tarian itu dalam bentuk yang sederhana, namun kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangannya sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya, di tempat atau di daerah-daerah tari itu hidup.⁶

Tari tradisional yang dipertunjukkan dengan iringan musik berupa bunyi-bunyian—sering dimanfaatkan seperti pemanfaatan kesenian yang disebut di atas, yaitu tanda syukur setelah panen, berfungsi untuk pelengkap upacara-upacara, seperti sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang.⁷ Peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang itu salah satunya upacara turun mandi. Bagi masyarakat Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, pada upacara turun mandi ini (untuk anak berumur antara tiga sampai tujuh hari) dipertunjukkan suatu tari tradisi yaitu tari Payung.

Tari Payung tumbuh, hidup dan berkembang di Nagari Padang Magek, salah satu bagian daerah budaya Minangkabau yaitu Luhak Tanah Datar. Tari ini sangat berkaiatan dengan nilai-

⁶ R.M Soedarsono. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia*. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), 20.

⁷ Ibid

nilai budayanya secara tradisional yang digunakan dalam upacara turun mandi anak. Pada saat anak pertama kali dibawa turun mandi merupakan peristiwa penting bagi masyarakat dalam siklus kehidupan, sehingga mendapat perhatian istimewa dan merasa perlu diadakan sebuah bentuk upacara.

Adapun masyarakat Padang Magek merupakan masyarakat agraris yang secara keseluruhan memeluk agama Islam, namun masih menuruni paham nenek moyang zaman dahulu yaitu masih paham animisme. Mempercayai adanya roh-roh halus pada tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon kayu besar, di batu-batu besar, dan pinggir-pinggir sungai. Pengaruh animisme masih terlihat perwujudannya dalam upacara turun mandi anak yang memiliki syarat-syarat tertentu, seperti menyiapkan beberapa sesajian yang disebut *jamba* dan pembakaran kemenyan dalam upacara ini.

Tari Payung merupakan bagian penting dalam upacara turun mandi yang penampilannya berada dalam prosesi upacara. Setelah bako (keluarga ayah bayi) datang ke rumah bayi dengan membawa sesajian berupa *jamba*, maka upacara turun mandi segera dimulai. Upacara yang diawali dengan pembakaran kemenyan oleh *Tuo Janang* dan pembacaan doa dipimpin oleh *Tuo tari* (guru tari) yang sekaligus menjadi pemimpin upacara. Setelah aroma bau kemenyan menyebar di sekitar tempat upacara maka

seorang ibu/dukun bayi menggendong bayi ke pintu rumah. Dengan menghadap ke halaman rumah, hadirin berdiri dan *Tuo tari* mengisyaratkan kepada penari untuk memulai tari Payung. Tari Payung dimulai dengan gerak *sambah*, gerak diarahkan kepada semua yang hadir termasuk pada bayi. Kemudian penari mengambil payung, lalu mengembangkannya dan mulai bergerak menuju bayi. Payung sering diarahkan pada bayi, kemudian sejenak penari melakukan beberapa ragam gerak di halaman rumah, kemudian penari terus menari dengan payung sambil berjalan bersama rombongan bayi menuju tempat pemandian (ada yang mandi di pancuran dan ada pula yang mandi di pinggir sungai). Kadang kala penari berada di depan bayi, di samping, dan di belakang bayi yang sedang digendong. Setelah semua rombongan bayi sampai di tempat pemandian, para penari istirahat dan upacara turun mandi terus berlangsung. Ketika selesai upacara mandi, rombongan pulang menuju rumah, lalu penari menari kembali sambil mengiringi rombongan. Setelah sampai di halaman rumah, tari Payung ditutup, sementara upacara tetap berlangsung di sekitar dan di atas rumah.

Hal lain yang menunjukkan berperannya tari payung dalam upacara turun mandi adalah kehadiran *Tuo tari* yang bertindak sebagai pimpinan upacara atau *pawang* bayi. Sebagai *Tuo tari* yang memiliki penari dan banyak tari dalam kelompoknya, hanya

menampilkan tari Payung dalam upacara turun mandi (tari Payung memiliki konteks dengan upacara turun mandi).

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak permasalahan yang dapat diungkapkan dalam tari Payung, yakni tentang struktur, tentang bentuk koreografi, fungsi, serta makna simbolis. Secara cermat dipahami deskripsi di atas menunjukkan bahwa tari Payung merupakan suatu bentuk tari yang memiliki suatu susunan secara utuh. Gerak tari yang menggunakan gerak payung dengan beberapa ragam gerak tari Payung, semuanya merupakan perwujudan sebuah tarian yang terstruktur, merupakan permasalahan yang menarik yang perlu diteliti secara mendalam.

Dari penampilan tari Payung yang sangat berperan dalam upacara turun mandi dan memiliki keterkaitan dengan upacara. Sekarang tari ini sudah jarang difungsikan dalam upacara turun mandi karena upacara turun mandi itu sendiri sudah jarang dilaksanakan. Hal inilah yang menggiring penulis untuk meneliti tari payung secara tekstual sebagai batang tubuh yang perlu dideskripsikan dan dianalisis untuk menemukan bentuk garapan atau koreografi tari Payung dalam upacara turun mandi.



B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dibatasi permasalahan pada tujuan kajian koreografi tari Payung dalam upacara turun mandi. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yakni : (1) Bagaimana urutan penyajian Tari Payung dalam prosesi upacara turun mandi di tengah masyarakat Padang Megek ?. (2) Bagaimana koreografi atau bentuk garapan tari Payung dalam upacara turun mandi di tengah masyarakat Padang Megek ?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Koreografi merupakan suatu ilmu penciptaan tari dalam berbagai unsur yang terkandung dalam tari secara utuh. Unsur-unsur yang digarap dalam tari adalah sisi perwujudan gerak yang didukung oleh unsur lain seperti musik, costum, rias dan property serta penggarapan dari ide yang merupakan isi dari garapan tari itu sendiri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Tari di Minangkabau terdiri dari dua bentuk yang berbeda yang sesuai dengan letak daerah/geografis, yaitu daerah darek (darat=daerah pegunungan) dan pasisia (pesisir=dserah sekitar pinggir pantai). Pada daerah darat tari rakyat banyak bersifat Minangkabau - bentuk/gerak dan tema yang sederhana. Gerak tari dominan bersumber dari gerak pencak silat, yaitu gerakan-gerakannya terpusat pada kaki dan tangan yang bertekuk. Gerakan dalam tari mengandung arti atau mengandung suatu kisah-kisah sesuai dengan tema yang bersumber pada kisah tambo karawitan talempong, adok, dan saluang. Para penari/pameran terdiri dari laki-laki yang hal ini bisa jadi permainan/berkesenian di samping sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan rohani juga sebagai media untuk menghayati falsafah hidup bagi masyarakat (Navis 1986: 263-265). Demikian tari Payung untuk upacara turun mandi yang tumbuh, hidup, dan berkembang di daerah Padang Batusangkar merupakan permainan rakyat./kesenian dari Daerah darek/darat.

Tari Payung ini disebut juga tari Payung turun mandi karena dipertunjukkan hanya dalam upacara turun mandi anak yang berumur antara tiga sampai tujuh hari. Upacara turun mandi

merupakan perjalanan menuju tempat mandi, yaitu pancuran atau sungai. Penyajian tari ini terkait dalam urutan upacara yang disajikan dalam perjalanan menuju tempat pemandian, yakni berada dalam arak-arakan upacara. Tari Payung dalam prosesi upacara ini, dilakukan dengan didominasi oleh gerak yang realis/berbentuk jalan. Dalam hal ini, menurut Doubler (1985:128-129), bentuk penyajian atau cara presentasi dalam tari ada secara representatif dan ada secara manifestatif. Cara representatif suatu cara yang lebih menarik langsung pada intelek dan akal, cenderung menuju realisme yang arti dari pada tarian dapat dimengerti dengan serentak. Adapun cara manifestatif sedikit lebih tidak langsung dan boleh dikatakan bersifat abstrak atau secara simbolik. Cara ini berkenaan dengan nilai-nilai yang dirasakan dan arti lebih dipahami melalui imajinasi.

Dalam keadaan tertentu seorang individu akan mempertanyakan terhadap akibat suatu kejadian, karena sedikit banyak kejadian itu tergantung kepada keadaan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara apapun. Berdasarkan pada teori A.R Radcliffe Brown tentang hipotesis fungsi psikologi suatu upacara. Upacara dianggap dapat menentramkan jiwa dan akan mendatangkan kebaikan.⁸ Seiring dengan ini, menurut Victor

⁸ A.R Radcliffe Brown. *Structur and Function in Primitif Society*. Terj. Abdul Razak, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1952), 168.

Turner bahwa ritus (upacara) diadakan masyarakat adalah untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang sering dialami manusia pada masa peralihan. Masa peralihan itu adalah kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian yang dialami begitu drastis sehingga perlu diiringi dengan upacara.¹⁰

Dalam susunan tari Payung terdapat berbagai unsur yang tercakup dalam ilmu penciptaan tari/koreografi, baik secara bentuk maupun secara isi tari sendiri. Menurut Sal Murgianto, pengetahuan komposisi atau pengetahuan koreografi, yaitu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi sebuah karya tari (1933:39). Selanjutnya dijelaskan, bahwa dalam proses koreografi tari meliputi dua bagian kegiatan : (1) tentang garapan isi yaitu pembahasan tentang sumber garapan sebagai ide penciptaan untuk menentukan tema/isi garapan atau tarian. Tema dapat bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dapat diungkapkan lewat gerakan jasmaniah. Demikian konsep ini digunakan untuk mengkaji tentang ide munculnya tari payung untuk upacara turun mandi di Padang Magek. (2) tentang garapan bentuk yaitu membahas penyusunan dan pengaturan menurut Humphrey,

¹⁰ Victor Turner, dalam Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

garapan bentuk dalam sebuah tari tercakup dalam beberapa unsur, yaitu desain gerak (simetri, asimetri, dan frase), dinamik, ritme, desain, pentas, musik, kostum dan properti.

Desain gerak adalah garis-garis yang terbentuk dalam melakukan gerak yang melibatkan penggunaan ruang dan waktu. Adapun desain simetri yaitu garis yang terbentuk oleh gerak secara berimbang antara badan bagian kanan dengan badan bagian kiri yang memberi kesan stabil. Sedangkan desain asimetris adalah pola/ukuran garis yang terbentuk oleh gerak tidak merata antara bagian kanan dengan bagian kiri. Desain ini untuk menganalisis gerak tari payung yang dominan pada gerakan tangan/memegang payung dan kaki/berbentuk jalan.

Dinamik dalam tari adalah lunak/lembut dan kuat/tajamnya tenaga dipakai dalam melakukan suatu gerakan. Untuk gerak yang berdinamik lembut, dibutuhkan waktu yang relatif lebih panjang, sebaliknya gerak untuk tenaga yang kuat/untuk gerakan tajam dilakukan dengan tempo yang cepat. Adapun yang dikatakan ritme adalah bagian-bagian waktu atau beberapa aspek tempo: perlahan/lambat, sedang, dan cepat yang dipakai dalam melakukan suatu gerakan. Hal ini digunakan untuk mengkaji tenaga dan waktu yang dipakai dalam melakukan gerakan dari awal sampai akhir tarian.

Musik di dalam tari dikatakan juga sebagai pasangan yang simpatik oleh tari yang memiliki wilayah melodi, ritme, dan dramatik. Musik dapat berguna sebagai pengiring tari dan dapat pula sebagai pencipta suasana (ilustrasi) dan bunyi musik dapat dihasilkan oleh suara vokal manusia dan oleh bunyi alat musik. Tari Payung dalam upacara turun mandi dipertunjukkan dalam beberapa bentuk rangkaian gerak diiringi dengan bunyi-bunyian dari beberapa alat musik.

Adapun properti adalah penggunaan benda-benda dalam tarian, seperti: tongkat, kursi, saputangan, pedang, selendang, payung, dan benda-benda lainnya yang sama sekali abstrak atau yang dimaksudkan sebagai simbol. Benda-benda digunakan tidak semata-mata dekoratif tetapi memiliki tujuan fungsional yang dapat memperkuat laku-laku serta dapat memberikan makna-makna tambahan dan bahkan dalam beberapa hal merupakan pokok makna tarian secara keseluruhan. Payung yang digunakan sebagai properti dalam tari ini juga berfungsi sebagai simbol yang ditujukan untuk memperkuat laku-laku dan pokok makna dari tari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

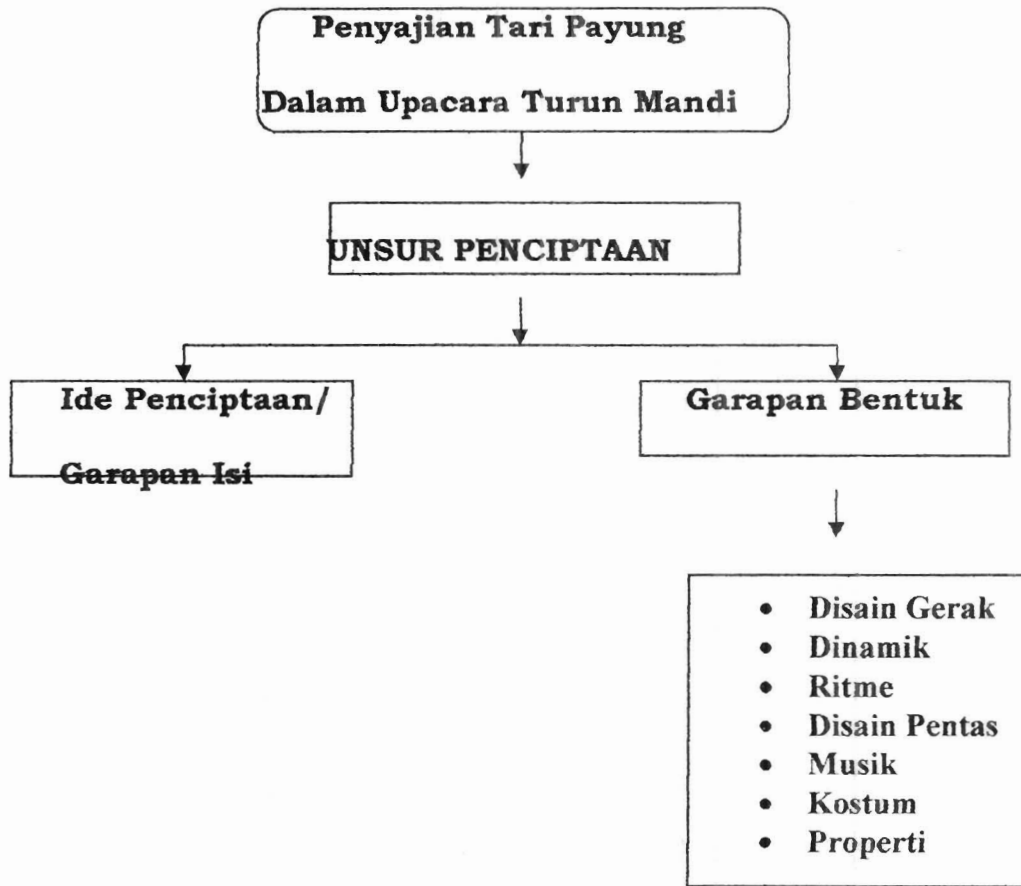
Penelitian terhadap obyek ini (tari Payung Padang Magek) telah dilakukan oleh Darmawati dan Miko Siregar (1998), dalam

hasil laporan penelitian berjudul “ Analisa (analisis) Struktur Tari Payung Padang Magek Kabupaten Tanah Datar”. Tulisan ini mengkaji struktur pertunjukan tari Payung, yakni mengkaji unsur pokok dan unsur-unsur penunjang yang terkandung dalam struktur pertunjukan tari Payung pada upacara turun mandi. Seluruh unsur yang terdapat dalam struktur pertunjukan tari Payung memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lainnya yang menjadi satu kesatuan dalam membentuk makna bagi masyarakat Padang Magek pada upacara turun mandi.

C.Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori di atas maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut. Sebagai langkah awal mengamati upacara turun mandi, meliputi aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Pengamatan lebih difokuskan pada pertunjukan tari Payung dalam upacara turun mandi untuk menganalisis tema/isi beserta bentuk/wujud dari tari yang mencakup unsur-unsur koreografi. Adapun unsur-unsur dari bentuk koreografi tari Payung ini yang dianalisis adalah disain gerak—simetri dan asimetri—, ritme, disain pentas, musik, kostum, dan properti.

Tari Payung Padang Magek



III. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa koreografi tari Payung dalam upacara turun mandi di tengah masyarakat Padang Magek. Analisis meliputi :

1. Urutan penyajian tari Payung adalah dalam prosesi upacara turun mabdi .
2. Koreografi tari Payung dalam upacara turun mandi di tengah masyarakat Padang Magek.

Berdasarkan Tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi seni pertunjukan khususnya tari Payung di daerah Padang Magek. Hal tersebut merupakan sumbangan dalam mengatasi fenomena seni pertujjukan di Sumatera Barat umumnya dan khususnya seni tari di daerah Padang Magek yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh seniman, mahasiswa, peneliti, dan budayawan sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan.

IV. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Koreografi Tari Payung Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu mencari data-data dan dipilih untuk dicermati serta dianalisis.⁹

Bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang mendalam dari hasil pengamatan dengan melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu prosesi upacara turun mandi yang melibatkan tari Payung sebagai unsur yang terkait dengan upacara. Peristiwa yang berupa prosesi upacara tersebut dideskripsikan baik isi maupun wujud tari dengan cara meng-analisisnya melalui teori yang telah ditulis pada kajian teori. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif di sini ialah meng-gambarkan tentang sifat suatu keadaan yang berlangsung ketika penelitian dilaksanakan. Upacara turun mandi sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Padang Magek. Oleh karena itu penelitian terhadap tari Payung dalam konteks upacara ini merupakan penelitian artivisial, penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data saat penelitian ini dilakukan. Hal ini berkemungkinan besar bisa dilakukan karena sumber utama (informan) yang menguasai

⁹ R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Cetakan II. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 46

tari ini dan terlibat langsung dalam peretunjukan tari Payung semenjak tahun 40-an (salah satunya bapak Tarmizi 78 tahun) masih hidup.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah "Tari Payung dalam upacara turun mandi yang dilakukan oleh masyarakat Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri untuk melakukan pengamatan di lapangan yang dilakukan dengan berbagai unsur, di antaranya :

1. Daftar pertanyaan (kuesioner) yang disiapkan secara tertulis untuk pedoman wawancara dilapangan, supaya mendapatkan informasi yang terkait langsung dengan pola garapan/koreografi tari Payung pada serta casset.
2. Camera video, tustel dan tape recorder serta casset, yang digunakan untuk merekam proses pembelajaran dan hasil wawancara yang di peroleh dari informan.
3. Alat tulis, untuk mencatat gejala-gejala yang diperoleh dari pengamatan.

D. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Menurut Surakman (1982:163), data primer adalah data-data yang langsung dan segera diperoleh dalam penyelidikan untuk tujuan khusus, sedangkan data sekunder ialah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan ditulis oleh peneliti, penyelidik atau penulis. Lebih jelasnya 2 jenis data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari narasumber yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang lebih lengkap tentang permasalahan dalam hal ini tentang bentuk garapan tari payung dalam upacara turun mandi pada masyarakat Padang Magek. Data-data ini dapat diperoleh dari seniman: guru tari, penari, pemusik, ketua adat, pemuka masyarakat, dan orang yang menyelenggarakan upacara, seperti orang tua bayi, bako, dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Data-data yang dapat diambil dari penulis-penulis terdahulu, misalnya dari hasil penelitian, buku-buku, artikel, dan makalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didahului dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, baik terhadap tulisan-tulisan yang terkait secara langsung dengan permasalahan maupun tidak langsung. Studi pustaka juga dapat dipergunakan pada saat penelitian sedang berlangsung dan pada tahap analisis dalam menyusun hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data, melalui tinjauan pustaka, Observasi lapangan, wawancara, dan perekaman.

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan pada awal atau pra penelitian dan sedang penelitian berlangsung hingga menulis laporan penelitian. Penulis berusaha mencari referensi yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Observasi lapangan merupakan teknik utama untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif ini dan mempelajari gerak tari secara langsung dengan guru tari.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terarah dan tidak terarah. Secara terarah dilakukan kepada seniman dan orang punya hajat atau penyelenggaraan upacara turun

mandi. Sedang wawancara tidak terarah juga diadakan dengan seniman dan tuan rumah yang punya hajat, namun ditambah wawancara dengan pemuka masyarakat, pemerintah setempat dan sebagainya.

4. Perekaman

Perekaman dilakukan ketika mengamati proses yang sedang berlangsung, baik menggunakan camera, video, tustel, maupun tape recorder untuk wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, kemudian dilakukan teknis analisis data yang dilakukan secara bertahap. Pemilihan data dilakukan guna mengumpulkan data yang terkait langsung, lalu dilakukan analisis secara deskriptif yang selalu mengacu pada kerangka teori dan kerangka konseptual. Tahap penulisan laporan dilakukan secara bab per bab.

Dengan demikian, analisis data akan mencerminkan penjelasan meliputi, (a) tema/isi dari tari Payung yang terkait dengan upacara turun mandi dan tentu memiliki pesan tertentu, (b) unsur-unsur koreografi yang terdapat dalam bentuk garapan tari, seperti disain gerak—simetri dan asimetri--, dinamik, ritme, disain pentas, musik, kostum, dan properti tari.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Keadaan Alam Nagari Padang Magek

Nagari Padang Magek termasuk dalam kecamatan Rambatan Daerah tingkat II Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Letak nagari Padang Magek ini lebih kurang 9 Km arah utara Batu Sangkar atau lebih kurang 4 Km dari arah Lima Kaum dan daerah Padang Magek inilah yang dijadikan lokasi penelitian.

Nagari Padang Magek berbatasan sebelah utara dengan nagari Tabek, di sebelah selatan dengan nagari Balimbiang, di sebelah barat dengan nagari Galogandang Tigo Koto, dan di sebelah Timur dengan nagari Rambatan. Sedangkan luas wilayah nagari Padang Magek lebih kurang 5. 184 ha.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa nagari Padang Magek berada dalam daerah kabupaten Tanah Datar yang letaknya relatif jauh dari pantai. Nagari Padang Magek berada atau terletak antara garis 00o 55 LU sampai 02o 35 LU dan pada garis 99o BT sampai 101o BT (Azami, et al., 1977/1978:7).

Daerah Padang Magek terdiri dari dataran tinggi yang berbukit-bukit. Pada bagian perbukitan bagi penduduk dinamai *guguak* dan dijadikan daerah tempat tinggal dan bagian lereng

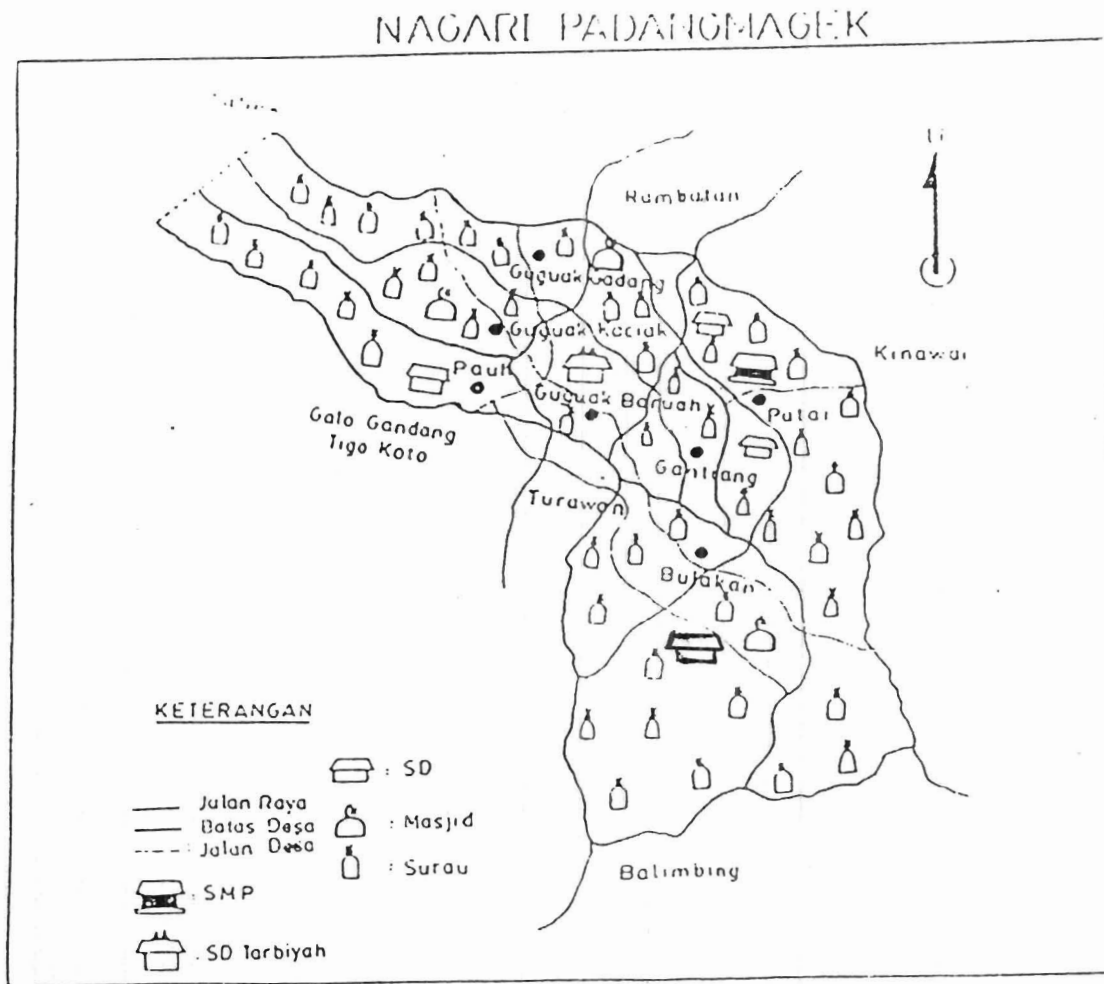
perbukitan dijadikan lahan perkebunan yang lazim disebut ladang. Di antara perbukitan terdapat lembah atau yang merupakan daerah yang terendah dan daerah inilah yang dijadikan penduduk sebagai lahan persawahan.

Semenjak zaman dulu, nagari Padang Magek juga memiliki pembagian daerah seperti berkorong, berkampung, dan bernagari. Di Padang Magek terdapat pembagian wilayah yang terdiri dari: Guguak Gadang (di sini tempat tumbuh, hidupnya tari Payung), Guguak Kaciak, Guguak Baruah, Gantiang, Pauah, Patai, dan Bulakan.

Menurut data di kantor wali nagari (tanggal 13 Juli 2006), penduduk nagari Padang Magek berjumlah 5. 524 jiwa. Lebih kurang 90% di antaranya mata pencaharian masyarakat bertani, 10% lagi adalah berdagang, menjadi pegawai negeri sipil, dan juga sebagai angkatan bersenjata.

Di dalam lingkungan nagari Padang Magek juga terdapat beberapa rumah ibadah, seperti surau dan mesjid. Sebanyak 49 buah surau dan sebanyak 3 buah mesjid. Di Nagari ini juga terdapat empat buah sekolah dasar, satu buah SLTP Standar, dan satu buah Tarbiah Islam.

Peta Nagari Padang Magek



PETA 3. NAGARI PADANG MAGEK dalam KABUPATEN DATI II

TANAH DATAR

(Bersumber dari Peta Kabupaten Dati II Tanah Datar)

Susunan Masyarakat Padang Magek masih seperti dulu, masih sistem kaum, terdiri unsur-unsur (mulai dari tingkat yang kecil sampai tingkat yang besar), yaitu: berkeluarga, berkaum, berkorong, berkampung, berhindu, bersuku, berdusun, bernagari. Struktur masyarakatnya ini masih sama dengan struktur masyarakat Minangkabau umumnya. Secara mendasar selalu berhubungan sosial dalam menjalankan sistem kehidupan. Masyarakat memiliki lingkungan adat yang kuat. Dalam nagari ini terdapat satu balairung adat untuk tempat *ninik mamak* atau penghulu mengadakan rapat tentang segala hal yang berhubungan dengan adat istiadat yang diberlakukan dalam nagari. Masyarakat Padang Magek masih mengakui keberadaan kemenakan, *mamak*, penghulu, dan *tuo kampuang*. Kemenakan masih menghargai atau menghormati *mamak* dan kemenakan masih di bawah asuhan *mamak*.

Hubungan sosial secara bernagari tetap bersatu yang berpijak pada azas kebersamaan. Sistem gotong royong masih dilaksanakan masyarakat dalam menanggulangi pekerjaan untuk kebutuhan kehidupan. Ini terlihat ketika masyarakat menggarap lahan pertanian, masyarakat Padang Magek masih mengerjakannya secara gotong royong yang disebut dengan *balega*.

2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Seluruh masyarakat Padang Magek / sebagaimana masyarakat Minangkabau keseluruhannya menganut agama Islam dan percaya kepada Allah semesta alam atau Tuhan yang Maha Esa. Apabila ada seorang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, akan menimbulkan suatu keganjilan yang mengherankan.¹⁰ Kendatipun demikian dalam menganut agama itu kebanyakan pemeluknya jarang dan bahkan tidak pernah menjalankan syariat atau tidak melakukan ibadah menurut aturan-aturan / ajaran Islam.

Masih banyak didapati orang-orang Minangkabau yang mengamalkan ajaran agama Islam seperti yang disebutkan di atas-jarang dan ada juga tidak pernah melakukan ibadah sama sekali. Fenomena ini bisa diasumsikan sebagai penurunan sikap perilaku dari angkatan-angkatan sebelumnya atau dari nenek moyang yang menjalankan agama tidak secara syariat. Menurut ahli tarikh Eropa, Islam masuk ke Minangkabau telah cukup lama, yaitu sejak abad XIV. Ajaran Islam yang menyusup masih terbatas di kalangan-kalangan tertentu, yakni di kalangan istana—kerajaan Pagaruyung yang rajanya adalah Aditiawarman. Pengaruh masuknya agama Islam, terlihat dengan terjadinya perubahan susunan istiadat dalam istana. Raja dijadikan *tigo selo* (tiga sela)

¹⁰ Umar Yunus. "Kebudayaan Minangkabau", dalam Koentjaraningrat., red. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cetakan keduabelas (Jakarta: Djambatan, 1988), 261.

yaitu: (1) raja alam (yang mengatur tentang wilayah), (2) raja adat (yang mengatur tentang adat), (3) raja ibadat (yang mengatur tentang hukum agama—Islam). Raja tiga sela ini merupakan penyambung tangan dari raja/Aditiawarman dalam memerintah.

Pada akhir abad XVII, pulanglah putra Minangkabau yang bernama Burhanuddin mambawa ajaran Islam melalui pantai barat dan bertempat di Ulakan Pariaman. Syekh Burhanuddin belajar agama Islam di Aceh dengan gurunya yang bernama Abdurrauf. Pada waktu Syekh Burhanuddin akan pulang dari Aceh, dia sudah mendapat berita bahwa pengikut Hamzah Fanshuri—penganut Islam yang berpaham Wihdatul Wujud—telah masuk pula ke Minangkabau dan berpusat di Cangking.¹¹

Islam masuk ke Minangkabau tidak langsung mencapai seluruh daerah pedalaman. Setelah melalui beberapa abad, yaitu perempat terakhir abad XVIII barulah ajaran Islam masuk ke daerah-daerah pedalaman dataran tinggi Minangkabau, termasuk daerah Luhak Tanah Datar. Pada saat ini, ajaran Islam yang masuk menyusup melalui surau-surau belum menekankan pada syariat tetapi berupa persaudaraan Muslim (*tarekat*) yang penganutnya disebut sufi. Tarekat atau ordo sufi yang masuk ke Minangkabau adalah Naksyabandiyah, Syatariyah, dan Qadiriyah. Lebih lanjut M. Gilsenan menyatakan bahwa ajaran Islam yang

¹¹ Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 10-12.

disampaikan dengan cara persaudaraan sangat gesit menyerap warna lokal seperti menganut dinamisme dan animisme, dan dengan cara ini lebih menekankan pada isi hati manusia dari pada perbuatannya serta lebih diutamakan pada kemajuan spiritual dari pada tuntutan etis terhadap umatnya. Penyebaran agama Islam dengan sistem tarekat ini memudahkannya masuk ke kalangan petani. Umat hanya dituntut meyakini saja tanpa harus menjalankan semua ibadahnya.¹²

Cara persaudaraan (*tarekat*) masuknya jaran Islam ke daerah pedalaman Minangkabau, memberi peluang untuk melanjutkan kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam situasi-situasi tertentu masih banyak diantara masyarakat yang mempercayai yang gaib-gaib selain dari kekuatan Allah. Di Nagari Padang Magek masih ada orang-orang yang percaya terhadap benda-benda yang dianggap keramat, seperti batu *magek* yang tidak boleh diganggu, dan apabila dilakukan akan mendatangkan musibah atau sakit pada orang yang berbuat. Apabila batu *magek* dipindahkan ke tempat lain dari tempat yang biasa, batu ini akan kembali sendiri ke tempat semula. Apakah hal ini benar atau tidak, namun mitos ini dipercayai secara turun temurun oleh masyarakat.

¹² M. Gilson, dalam Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. Terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1992), 142-143.

Masyarakat Padang Magek masih percaya tentang keselamatan diri seseorang dengan melaksanakan upacara-upacara setiap siklus hidup individu, seperti kelahiran, awal keremajaan (khitan), dewasa (perkawinan), dan kematian. Upacara untuk memperingati kelahiran lazim disebut dengan upacara turun mandi yang dianggap anak pertama kali menginjak tanah. Adapun upacara yang dilaksanakan pada awal remaja dari seseorang adalah upacara dari sisi agama, seperti katam Quran dan khitan. Upacara untuk mengesahkan seseorang menjadi dewasa adalah upacara perkawinan. Setiap anggota masyarakat yang menikah pada umumnya diiringi dengan upacara dalam pesta perkawinan sekaligus diadakan acara *malakekan gala* (memberi gelar). Sejak gelar disandang, maka genaplah sudah kedewasaannya. Kaum kerabat dan handai tolan wajib memanggil dengan gelar yang disandangkan serta tidak boleh lagi memanggil nama kecil. Dalam fatwa adat dikatakan *ketek banamo, gadang bagala* (waktu kecil diberi nama, setelah dewasa diberi gelar). Seseorang yang masih memanggil nama seseorang laki-laki yang sudah menikah dengan nama kecilnya, orang itu dianggap sebagai seseorang yang tidak tahu adat. Upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang dilaksanakan kenduri secara bertingkat-tingkat menurut lama waktu setelah meninggal seperti:

hari pertama, ketiga, keempat belas, keempat puluh, dan keseratus.

Dahulu, upacara-upacara ini selalu diadakan. Sekitar tahun 1980-an ada diantara upacara-upacara tersebut yang sudah tidak dilaksanakan lagi seperti upacara turun mandi; kepercayaan terhadap rambut *gombak*¹³ sudah ditinggalkan masyarakat yang dulu bagi masyarakat dipercayai sebagai penangkal *palasik*.¹⁴ Upacara memperingati kematian seseorang sudah jarang dilaksanakan atau hanya dari sebagian kecil masyarakat saja yang masih melaksanakannya.

Bentuk kepercayaan lainnya yang masih hidup dalam masyarakat Padang Magek secara menyeluruh adalah yang berhubungan dengan pertanian. Agar hasil panen menjadi baik maka masyarakat melakukan bermacam usaha, termasuk usaha meminta bantuan kepada dukun (syaman). Dukun mengumpulkan ramuan-ramuan beberapa daun-daunan: daun *sitawa*, *sidingin*, *cikumpai*, *cikarau*, dan daun *pudiang* hitam,

¹³ Rambut *gombak* adalah sebagian rambut yang ditinggalkan—dari puncak kepala sampai ke belakang—semenjak memotong rambut pertama waktu kecil (seperti rambut jabrik zaman sekarang). Umumnya rambut ini dipotong setelah remaja, bagi perempuan rambut *gombak* dipotong pada saat akan memasang sunting dan bagi laki-laki ada juga dipotong pada saat akan menikah.

¹⁴ *Palasik* adalah orang yang dipercayai masyarakat memiliki ilmu gaib (ilmu hitam) dan sangat berbahaya terhadap keselamatan anak—bayi—karena menurut kepercayaan masyarakat *palasik* dengan ilmu hitamnya dapat menghisap bayi secara batin lewat ubun-ubun. Efek dari perbuatan *palasik* ini terhadap anak—bayi—adalah anak menjadi demam dan diare terus menerus, jika tidak cepat diobati ke dukun yang dianggap pintar dalam hal mengatasi ini. Lebih jauh lagi masyarakat meyakini, yaitu anak yang kena *palasik* bila tidak cepat diobati ke dukun akan bisa meninggal dunia.

semua dipotong-potong dan diberi air dalam sebuah panci. Ramuan inilah yang disebut dengan *paureh* (penguras). *Paureh* dimantrai oleh dukun di atas bakaran kemenyan, lalu dipercikkan dan ditebarkan ke sekeliling sawah. Masyarakat Nagari Padang Magek memanfaatkan dukun sebagai tempat meminta *paureh* saja, lain tidak. Apabila ada anggota masyarakat yang sakit, mereka sudah meminta pertolongan pada para medis. Kecuali orang-orang yang datang dari luar daerah Nagari Padang Magek, banyak yang meminta bermacam-macam obat penyakit kepada dukun di Padang Magek, yaitu kepada Tarmizi yang juga sudah mewariskannya kepada anaknya Erdawilis (Kuen Khatik Rangkayo Mulie). Pada saat sekarang Tarmizi dan anaknya cukup terkenal di luar Padang Magek dan bahkan di luar Tanah Datar, tentang pertolongannya dalam mengobati orang sakit.¹⁵

3. Kesenian Tradisional Anak Nagari Padang Magek

Kesenian yang ada di Nagari Padang Magek lazim disebut dengan *permainan anak nagari*. Berkesenian bagi masyarakat, baik yang memainkan maupun yang menyaksikan, merupakan

¹⁵ Wawancara dengan Masrial Malin Paramato pada tanggal 22 Juli 2006 di kantor camat Rambatan karena beliau bertugas di kantor ini. Begitu juga yang dinyatakan Marsal yang rumahnya berhadapan dengan rumah bapak Tarmizi, bahwa orang yang datang meminta obat adalah orang-orang dari luar nagari Padang Magek, umumnya mereka datang dengan memakai mobil pribadi.

suatu hal yang menyenangkan atau membuat mereka merasa terhibur sehingga berkesenian dianggap suatu acara permainan.

Sejak dulu kegiatan kesenian pada umumnya diadakan pada malam hari, yaitu setelah sholat Isya sampai tengah malam, bahkan sampai menjelang subuh. Malam harilah yang dianggap sebagai waktu luang untuk melakukan aktivitas hiburan, sedangkan pada waktu siang hari sibuk dengan pekerjaannya masing-masing untuk mencari nafkah. Pada malam harilah anak nagari dapat memainkan dan menyaksikan kesenian atau permainan sehingga disebut dengan permainan anak nagari.

Sebutan anak nagari ditujukan pada seluruh anggota masyarakat yang memainkan dan yang menyaksikan kesenian kecuali para *datuak* (penghulu). Pada umumnya yang terlibat dalam memainkan kesenian: seni musik dan seni pencak, adalah kaum muda yang terdiri dari anak laki-laki yang baru meningkat remaja, remaja, pemuda, dan dewasa. Bentuk permainan anak nagari di Padang Magek cukup banyak diantaranya berbentuk perlombaan, pertarungan dengan mengadu binatang, pencak silat, dan kesenian—termasuk kesenian yang lahir atau tumbuh di sasaran seperti randai (teater tradisi), tari-tarian, dan musik.

Kesenian yang paling populer di Nagari Padang Magek sebelum kemerdekaan adalah permainan anak nagari yang berbentuk pertunjukan teater yang lazim disebut dengan

sandiwara. Penciptaan sandiwara berakar dari *sasaran* dan memakai cerita legenda Minangkabau. Kisah legenda ini dikemas menjadi suatu bentuk pertunjukan teater yang menggunakan gerak dari pencak silat sebagai gerak penghubung antara setiap adegan pertunjukan. Tema yang diangkat adalah kisah legenda yang berjudul Cindua Mato. Tempat pertunjukan dari sandiwara Cindua Mato ini dipertunjukkan pada suatu pentas berbingkai yang memakai layar.

Group sandiwara Nagari Padang Magek ini cukup terkenal dan sudah sering pentas di luar daerah Padang Magek seperti: di Singkarak, Tanjung Balik, Sulik Aia, dan banyak daerah lain lagi di sekitar Sumatera Barat. Dalam tahun 1947, kelompok sandiwara Cindua Mato masih sering pementasan di luar Nagari Padang Magek seperti di Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Solok.

Semua anggota/pemain sandiwara Cindua Mato terdiri dari laki-laki. Peran wanita seperti Bundo Kanduang juga dimainkan oleh laki-laki dengan memakai busana wanita Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh karena pada waktu dulu perempuan dilarang melakukan kegiatan di kampung yang berdekatan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, lebih-lebih pada malam hari. Menurut orang tua-tua di kampung, keluar rumah malam hari merupakan suasana yang sangat memberi peluang terjadinya kejahatan terhadap seseorang terutama perempuan.

Sekitar tahun 60-an, sandiwara Cindua Mato mulai jarang dipertunjukkan, baik di sekitar daerah Padang Magek maupun di luarnya. Tanpa kesepakatan dari para anggota untuk membubarkan kelompok sandiwara ini, ternyata sudah menghilang dengan sendirinya. Hal ini disadari oleh salah seorang anggota kelompok, yaitu karena semakin sulitnya anggota untuk berkumpul seperti biasa. Ada anggota yang sudah meninggal, ada yang pergi ke luar daerah untuk merantau, dan anggota yang masih tinggal di kampung pun sudah sibuk mencari nafkah.

Pada waktu kelompok sandiwara Cindua Mato mengalami kecemerlangan, banyak anak muda belajar silat di sasaran dan melakukan kesenian yang tumbuh di sasaran seperti Randai. Akan tetapi Randai belum sering dipertunjukkan karena masyarakat lebih senang menonton pertunjukan sandiwara. Setelah kelompok sandiwara sangat jarang dipentaskan, muncullah beberapa kelompok randai di Nagari Padang Magek. Kelompok Randai yang tumbuh di sasaran pada masing-masing kampung dan masih ada sampai sekarang adalah: (1) randai Siti Rasanah di kampung Guguak Kaciak, (2) randai Intan Korong di kampung Pauah, (3) randai Siti Nursila di kampung Guguak Baruah, dan (4) randai Datuak Kayo di kampung Guguak Gadang.

Randai Intan Korong dari kampung Pauah cukup terkenal di luar Nagari Padang Magek. Randai ini sering diundang untuk

pentas di daerah Padang Panjang, Malalo, Bukittinggi, Payakumbuh, dan sampai ke daerah rantau sekitar Pariaman.¹⁶

Randai Datuak Kayo di Kampung Guguak Gadang memang tidak begitu terkenal ke luar nagari Padang Magek, namun aktif di kampung sendiri. Kesenian yang sangat menonjol di kampung ini adalah seni tari dan musik. Tari tradisi yang ada di kampung ini merupakan tari-tari yang muncul atau tumbuh di *sasaran* karena secara umum gerak-gerak tariannya menampakkan unsur-unsur pencak silat.¹⁷

Pada awalnya, *sasaran* tempat tumbuhnya sebagian tari tradisi adalah tempa latihan silat bagi anak muda. Kaum muda biasanya terpancing minatnya untuk datang ke *sasaran* adalah ingin belajar silat. Belajar silat adalah belajar ketangkasan seluruh anggota badan. Ketangkasan yang dimiliki baik baik berupa tangkisan maupun berupa serangan akan berguna dalam menghadapi musuh. Prinsip orang Minangkabau dalam menghadapi musuh dalam fatwa adat disebut: *Musuah indak*

¹⁶ Wawancara dengan bapak H. Nurdin Dt. Sati, di Surau kaumnya di daerah Guguak Gadang. Menurut beliau, dia ikut main sandiwara berumur sekitar 15 tahun yang disuruh oleh mamaknya yang bernama Amik dan sebelumnya beliau sudah dilatih bersilat oleh mamaknya ini—Amik terkenal jadi guru silat di daerah Padang Magek. Selama ikut berkesenian, sudah dua pasang baju habis dipakai untuk pementasan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa orang-orang yang ikut main sandiwara adalah orang-orang yang punya baju—baju adat—atau dalam arti baju adat yang dipunyai adalah jika *mamak* atau ayahnya menjadi datuk/penghulu. Bapak Nurdin Dt. Sati sudah lanjut usia dan beliau mengakui bahwa pada saat terjadi gempa di Padang Panjang—tahun 1926—beliau sedang berada di sekolah (Sekolah Rakyat kelas 3). Pada saat gempa semua anak sekolah dikurung oleh guru dalam kelas, tidak satupun murid boleh pulang sendiri, ditunggu dulu masing-masing orang tua menjemput.

¹⁷ Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), 72.

dicari basuo pantang dielakan, (musuh jangan dicari, bila bertemu pantang dihindari).

Sebelum belajar silat di sasaran, lebih dulu dianjurkan belajar seni pencak yaitu bunga-bunga silat atau gerak-gerak silat yang sudah dikembangkan untuk melatih kelenturan tubuh dan kecepatan kaki, sebagai dasar dari silat sejati. Saat senggang diisi dengan latihan tari-tarian. Musik (talempong, gendang, saluang, serunai, dan lain-lain) dibunyikan untuk memancing minat masyarakat supaya datang beramai-ramai ke tempat latihan silat.¹⁸

Tari-tari tradisi di Nagari Padang Magek pada saat sekarang hanya dapat ditemui di kampung Guguak Gadang yang terhimpun dalam suatu kelompok yaitu kelompok Galombang Duo Baleh di bawah pimpinan Tarmizi Sutan Mangkuto. Setiap ada acara-acara adat yang membutuhkan hiburan dengan seni tradisi maka yang diundang dan dipercayai untuk tampil adalah kelompok kesenian Galombang Duo Baleh. Untuk mempelajari tari-tari tradisi yang ada di kampung Guguak Gadang ini masih dapat dilakukan karena Tuo tari (guru tari) masih hidup walau sudah tua, dan pewarisnya pun masih ada seperti: Magek Intan, Khatik Mulie Kuen dan Aripin (anak bapak Tarmizi).

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Nawi Dt. Rajo Bungsu di rumah kediamannya di Simpang Gobah Guguak Buruah Padang Magek pada tanggal 22 Juli 2006.

Permainan rakyat atau kesenian tradisional yang masih dibina dalam kelompok kesenian Galombang Duo Baleh cukup banyak, yaitu seni musik, seni pencak dan seni tari. Seni musik memiliki bermacam-macam peralatan yang dimainkan oleh anak nagari antara lain alat musik saluang, talempong, gandang dan sarunai. Saluang dapat tampil hanya berdua dengan vokal yang menyanyikan pantun yang disebut dengan dendang. Kesenian saluang seperti ini sering dipertunjukan selama semalam suntuk untuk *parintang-rintang hati* (pelipur lara) masyarakat. Alat musik saluang juga merupakan salah satu bagian dari alat musik yang dipakai untuk mengiringi tari Payung. Untuk alat musik talempong, gandang, dan serunai menjadi kelompok alat musik dalam satu bentuk instrumentalia. Instrumentalia talempong terdiri dari satu set (lima buah) talempong yang dimainkan oleh tiga orang pemain, gandang dimainkan oleh satu orang, serta serunai atau saluang oleh satu orang. Instrumentalia ini sering dipakai sebagai musik arak-arakan pengantin dan musik pengiring tari-tarian.

Kaum muda masih ada yang mempelajari seni pencak sampai sekarang karena ingin memiliki keahlian silat sebagai

pertahanan diri bagi mereka, namun kurang berminat untuk mempelajari tari.¹⁹

Tari yang terhimpun dalam kelompok Galombang Duo Baleh tersebut antara lain tari Mulo Pado, tari Indang, tari Piring, tari Lukah, tari Sewah (tari Pedang), tari Alang Bentan, dan tari Payung. Tari yang menonjol sebagai kebanggaan Nagari Padang Magek adalah tari Mulo Pado, tari ini diakui sebagai tari yang pertama lahir dan tumbuh di nagari Padang Magek, serta erat kaitannya dengan keperkasaan nenek moyang. Tari Mulo Pado merupakan induk tari yang menjadi dasar bagi tiap-tiap tari lainnya yang ada di Padang Magek. Setiap menarikan tari lain selain tari Mulo Pado, selalu muncul unsur gerak dan gaya tari Mulo Pado. Dalam Tari Payung terdapat unsur gerak tari Mulo Pado pada gerak sambah.

Tari-tari yang ada di Padang Magek pada umumnya berfungsi sebagai hiburan dalam acara perhelatan-perhelatan atau kenduri, pasca panen, memperingati hari raya Idul Fitri, dan acara-acara hiburan lainnya. Upacara-upacara adat seperti upacara pengangkatan penghulu merupakan ajang penampilan kesenian dan permainan anak nagari. Upacara keagamaan seperti upacara khitan, kekah, dan khatam Quran juga dimeriahkan dengan kesenian. Kesenian juga ditampilkan dalam upacara

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Magek Intan di arena tempat berlatih kelompok kesenian Galombang Duo Baleh—di kampung Guguak Gadang pada tanggal 12 Agustus 2006.

untuk memperingati masa-masa peralihan dalam hidup manusia, seperti upacara turun mandi anak (bayi), dan acara peresmian pernikahan (pesta perkawinan).

Mengikuti sertakan kesenian dan permainan anak nagari dalam suatu upacara harus berdasarkan kesepakatan bersama dari masyarakat. Masyarakat cukup tanggap untuk memanfaatkan peristiwa-peristiwa tertentu untuk dijadikan sebagai ajang penampilan kesenian atau permainan anak nagari. Kesenian itu dipertunjukkan secara umum untuk memperingati peristiwa-peristiwa tertentu dan pada saat-saat tertentu dalam perputaran waktu yang tujuan akhirnya untuk hiburan bagi mereka.²⁰

4. Kepercayaan Masyarakat Padang Magek Terhadap Upacara Turun Mandi

Upacara yang bersifat ritual yang menonjol atau yang sering dilakukan masyarakat di Minangkabau adalah dalam rangka memperingati siklus hidup seseorang yaitu kelahiran dengan upacara turun mandi, perkawinan dengan upacara pesta perkawinan, dan upacara kematian yang berlanjut dengan acara-acara kenduri. Walaupun upacara ini bersifat ritual, namun sarana dan tata cara pelaksanaannya diatur menurut aturan adat yang berlaku. Upacara ritual adalah pengekspresian aktivitas

²⁰ Sedyawati, *op. cit.*, 52-53.

budaya oleh seseorang atau kelompok dalam kehidupan masyarakat secara luas. Perwujudan aktivitas itu dilakukan dalam rangka memberi makna terhadap kehidupan berdasarkan gagasan-gagasan yang disertai dengan tindakan yang dipengaruhi oleh persepsi kebudayaan.

Setiap upacara dalam memperingati siklus hidup seseorang selalu dilaksanakan di rumah ibu atau di rumah *gadang* yang dihuni oleh satu keluarga besar dari satu nenek menurut garis keturunan ibu. Ini merupakan salah satu realisasi dari sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Pihak tamu yang diharuskan datang secara adat atau yang menjadi tamu utama adalah *induk bako* (saudara-saudara dari ayah atau kelompok keluarga menurut garis keturunan ibu dari ayah). Keharusan *induk bako* untuk datang pada acara siklus hidup bagi *anak pisang* (anak dari saudara laki-lakinya di rumah istrinya), merupakan salah satu bentuk sistem kekerabatan secara adat. Kehadiran pihak *bako* bukanlah untuk menolong pekerjaan, seperti memasak di dapur untuk hidangan para tamu, tetapi untuk memberi hadiah pada *anak pisangnya*.²¹ Khusus pada saat kematian, pihak *induk bako* membawa perlengkapan kafan serta berperan penting dalam penyelenggaraan mayat sampai pada

²¹ Tsuyoshi Kato. *Nasab Ibu dan Merantau: Tradisi Minangkabau Yang Berterusan di Indonesia*. Terj. Azizah Kasim (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989), 42.

acara penguburan. Hubungan tali kerabat membuat *induk bako* merasa perlu memberi dukungan moril dan materiil kepada *anak pisang*.²² Apabila kelompok *bako* tidak hadir dalam upacara-upacara ritual seperti yang disebutkan di atas, ini merupakan hal tabu secara adat dan pihak *bako* akan menjadi buah bibir sebagai obyek penggunjangan masyarakat sekampung, serta memberi sanksi moral dengan mencap sebagai orang yang tidak beradat. Kehadiran *induk bako* (pihak keluarga ayah) dalam upacara memperingati siklus hidup seseorang, berarti kekerabatan menurut pihak ayah juga diakui pada sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan adanya penyusupan sistem kekerabatan menurut garis ayah ke dalam sistem matrilineal Minangkabau. Ini mungkin pengaruh dari sistem patrilineal dalam kerajaan Pagaruyung yang pernah ada di alam Minangkabau.²³

Masyarakat nagari Padang Magek sejak dulu sering melaksanakan upacara untuk memperingati siklus hidup. Salah satunya yang cukup menjadi perhatian masyarakat adalah kelahiran dengan mengadakan upacara ritual turun mandi anak.

²² A. A. Navis. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. (Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986), 225-226.

²³ Hal ini diakui dalam Tambo Alam Minangkabau yang menyatakan bahwa pada waktu dulu ada terdapat kerajaan di Minangkabau, yaitu kerajaan Pagaruyung. Lihat H. Dt. Toeah. *Tambo: Alam Minangkabau* (Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia, 1990), 117.

Upacara ini dilaksanakan menurut aturan-aturan yang diterima secara turun-temurun.

Seorang ibu biasanya melahirkan anaknya di rumah gadang milik ibu atau keluarga satu kaum dengan ibu dengan bantuan seorang dukun baranak (dukun bayi). Si bayi tidak akan dibawa keluar rumah sebelum dilaksanakan upacara ritual mandi anak. Apabila hendak memandikan si anak, air yang diambil dari pancuran lalu dibawa pulang untuk memandikannya di rumah, pokoknya anak tidak boleh keluar rumah dengan alasan apa pun. Aturan ini mereka patuhi secara santun sesuai dengan kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Anak yang belum dilaksanakan upacara turun mandinya, berarti belum dimintakan izin kepada penguasa alam semesta bagi anak untuk menginjak tanah. Anak yang baru lahir dianggap sedang mengalami krisis karena perpindahan dari satu alam ke alam lainnya, dari alam kandungan ke dunia fana untuk menjalani kehidupan di dunia atau di alam semesta.

Seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia ini penuh dengan suka dan duka. Ada bagian hidup itu yang menyenangkan, menakutkan atau mengerikan, serta mencemaskan; bagian ini yang dikatakan (dianggap) sebagai krisis hidup. Krisis hidup yang tampak secara nyata adalah seperti sakit dialami karena suatu kecelakaan, sakit yang menyangkut

kejiwaan, dan sakit secara fisik misalnya demam, sakit perut, kejang-kejang, dan sakit-sakit lainnya. Terjadinya krisis hidup disebabkan oleh karena (1) tidak adanya keseimbangan hidup manusia dalam diri manusia itu sendiri, (2) tidak adanya keseimbangan antara manusia dengan manusia lainnya, (3) tidak adanya keseimbangan manusia dengan alam yang nyata (menyesuaikan diri dengan alam), dan (4) tidak adanya keseimbangan dengan alam gaib. Krisis hidup yang dialami oleh seseorang berakibat tidak tercapainya kebahagiaan yang merupakan cita-cita dari hidup manusia.²⁴

Krisis yang sama juga dialami oleh seorang ibu, ayah, seluruh sanak saudara dari seorang. Mereka merasa cemas apabila anaknya atau anak familinya mengalami sakit dan bahkan menjadi panik jika sakit yang dialami cukup berat. Kecemasan ini sudah selayaknya terjadi, karena secara fitrah orang tua harus menyayangi anak dan anak adalah harapan generasi penerus bagi orang tua. Sejalan dengan itu anak dipelihara dengan penuh hati-hati agar jangan sampai jatuh sakit karena anak yang masih bayi sangat rentan terhadap penyakit.

Para orang tua pada umumnya merasa cemas atau khawatir dengan keselamatan hidup anaknya lebih-lebih pada waktu anak masih bayi. Masyarakat yang pola pikirnya masih sederhana

²⁴ M. Nasroen. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 110-112.

menekan kecemasan-kecemasan ini melalui perilaku-prilaku tertentu sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Untuk itulah upacara ritual turun mandi diadakan bagi anak yang baru lahir. Anak dibawa mandi ke sungai atau pancuran dengan cara prosesi yang ditata/diatur menurut aturan yang sudah disetujui secara bersama oleh masyarakat. Pada prinsipnya mereka menganggap bahwa anak yang baru keluar dari rahim ibu berarti sudah memulai perjalanan hidupnya di dunia yang penuh tantangan. Pada masa peralihan hidup seperti inilah rentan dengan krisis-krisis hidup²⁵ hingga sering mengalami sakit. Awal dari perjalanan hidup itu dilambangkan dengan upacara ritual turun mandi. Kenyataan menunjukkan bahwa tempat mandi atau pancuranlah yang paling sering dikunjungi seseorang sejak dia masih kecil atau masih digendong ibunya hingga menjadi dewasa.

Penekanan kecemasan-kecemasan para orang tua terhadap anak dilakukan sedini mungkin yaitu pada waktu anak masih berumur tiga sampai tujuh hari. Mereka yakin bahwa dengan mengadakan upacara turun mandi berarti sudah dimintakan selamat atau perlindungan dari penguasa alam semesta bagi si anak untuk menjalani kehidupan. Keputusan untuk melaksanakan upacara ritual dipengaruhi oleh kejadian dan

²⁵ Victor Turner dalam Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

peristiwa krisis dalam hidup manusia. Upacara tersebut mereka lakukan berdasarkan keyakinan religi sangat dekat dengan aktivitas kehidupan mereka.²⁶

Jalan menuju tempat mandi, sungai, pancuran, dan sumber air lainnya yang menjadi tempat tujuan upacara merupakan bagian dari alam semesta yang ditunggu dan dikuasai oleh sesuatu kekuatan gaib atau makhluk halus. Makhluk-makhluk halus dipercayai memiliki kekuatan sebagai pengendali atau penguasa, serta dianggap memiliki jiwa, bergerak menguasai alam ini sehingga kemudian disebut roh-roh halus. Dalam rangka meminta izin dan membujuk para roh-roh halus penguasa alam semesta itulah disediakan beberapa jenis makanan yang disebut dengan *jamba* (sesaji). Perlengkapan-perengkapan dan *jamba* sebagai syarat upacara merupakan barang yang bermakna dan sebagai suguhan makanan untuk roh-roh halus. Semua ini dilakukan demi keselamatan hidup si anak, sebab masyarakat meyakini bahwa segala yang dialami seseorang dalam hidupnya (sakit-sehat, suka-duka, bahagia-sedih atau dua bentuk baik-buruk) adalah atas kehendak sang gaib. Upacara ini adalah suatu bentuk usaha secara untuk mengadakan keseimbangan dengan yang gaib yang menguasai alam semesta agar roh-roh halus tidak mengganggu dan tidak mendatangkan penyakit yang

²⁶ Ibid.

mengakibatkan malapetaka pada anak. Tindakan seperti ini menghilangkan rasa keragu-raguan, kecemasan, dan ketakutan masyarakat pada yang gaib.

Upacara turun madi anak berkaitan dengan hal-hal yang berlandaskan kepada pikiran-pikiran mistis. Manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat merasa dirinya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan gaib yang berada di alam sekitarnya sehingga diadakanlah upacara-upacara tertentu agar terhindar dari ancaman bahaya kekuatan gaib.²⁷

Semua sarana dan sesaji yang disediakan mencerminkan sisi-sisi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Padang Magek yang diturunkan nenek moyang sejak zaman primitif yang ketika itu menganut paham dinamisme dan animisme. Orang primitif percaya terhadap roh jahat dan roh baik. Roh baik dipuja dan disembah agar memberi perlindungan, pertolongan, dan petunjuk yang baik yang menguntungkan; sedangkan roh jahat dibujuk dan dirayu dengan memberi sesaji agar tidak mendatangkan penyakit, malapetaka, dan kehancuran.²⁸

Perilaku kepercayaan masyarakat primitif yang sesuai dengan paham dinamisme dan animisme tercermin dalam upacara ritual turun mandi masih dilaksanakan oleh masyarakat Padang

²⁷ C. A. Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 37-38.

²⁸ K. Sukardji. *Agama-agama Yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung: Angkasa, 1993), 45.

Magek pada beberapa dekade yang lalu sebelum tahun 1980-an, walaupun ajaran agama Islam telah lama masuk ke Minangkabau / sudah beberapa abad. Sesungguhnya masyarakat pada waktu itu (mengaku) sudah menjalankan ajaran Islam, akan tetapi kenyataannya masih saja terbelenggu oleh adat dan paham yang tidak menurut ajaran Islam. Ini disebabkan oleh karena keyakinan itu sudah berlangsung lama sehingga sudah menjadi suatu sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi terhadap segala tindakan manusia. Seorang individu yang sejak kecil telah tersosialisasi dengan nilai-nilai budaya, maka konsep-konsep berakar dalam mentalitas, kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.²⁹ Sebaliknya sifat-sifat primitif itu sebenarnya tidak dominan karena hanya dimiliki oleh manusia pada fase kebudayaan pertama, tetapi juga oleh orang-orang yang hidup pada zaman modern ini.³⁰

Perilaku masyarakat Padang Magek dengan paham dinamisme dan animisme yang juga merupakan peristiwa adat direalisasikan dalam upacara ritual turun mandi anak sebagai berikut.

4.1. Tempat dan Waktu Upacara

²⁹ Clyde Kluckhohn, dalam Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1990), 77.

³⁰ Sukardji, op. cit., 63.

Segera setelah si bayi lahir, seorang utusan dari pihak ibu menemui *mamak* untuk minta persetujuannya terhadap rencana akan mengadakan upacara turun mandi kemenakannya. Apabila telah dapat izin dari *mamak*, yang ditemui berikutnya adalah dukun yang menangani kelahiran si bayi untuk menentukan hari dan tempat pelaksanaan upacara turun mandi. Rencana ini kemudian disampaikan pula kepada *induk bako* (pihak keluarga ayah si bayi) dan orang-orang terdekat beserta sanak famili. *Mamak* melaksanakan tugasnya untuk memanggil *tuo janang* (dapat disebut sebagai ketua panitia; selanjutnya sebagai pimpinan upacara), lalu mengundang anggota-anggota yang terlibat dalam pertunjukan tari payung yang akan mengiringi upacara.

Tempat pemandian yang sering dipilih dukun dan dijadikan tempat tujuan upacara turun mandi di Padang Magek adalah Sungai Lubuak Burai dan Pincuran Pasia.³¹

Upacara dilaksanakan pagi hari antara pukul delapan sampai pukul sembilan. Penentuan waktu ini secara nyata berdasarkan pertimbangan agar bayi tidak terkena panas terik matahari; secara kepercayaan dianggap bahwa pagi hari merupakan awal dari kehidupan. Upacara turun mandi dianggap sebagai awal dari perjalanan hidup seseorang, sehingga pelaksanaan upacara pada pagi hari dianggap merupakan suatu

³¹ Hasil wawancara dengan *amai* Sanan. Dilaksanakan di rumah kediamannya di Guguk Kaciak Padang Magek pada tanggal 12 Agustus 2006.

sikap menyongsong kehidupan. Menyongsong kehidupan berarti mempersiapkan diri dari awal agar tidak timbul kekecewaan dan keputusasaan bila menghadapi tantangan. Hikmah kehidupan akan terasa jika mampu menghadapi tantangan, sehingga terpelihara keseimbangan hidup antar sesama, antara manusia dengan alam semesta, dan antara manusia dengan Sang Pencipta. Apabila keseimbangan ini tercapai berarti tercapai pula hidup yang hakiki, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan menuju akhirat.³²

4.2. Penyediaan Syarat-syarat Upacara

Penyediaan syarat-syarat upacara merupakan pekerjaan yang amat rumit. Ada yang harus diambil dari tempat yang jauh, tinggi, dan susah; ada pula yang harus dibeli di pasar. Selanjutnya harus diolah dengan menggunakan tenaga yang banyak yang harus melibatkan beberapa pihak.

Bahan-bahan yang disediakan sebagai syarat dalam upacara turun mandi di Padang Magek adalah sebagai berikut.

- * Pisau dua buah yaitu pisau bersarung dan pisau lipat, disediakan oleh saudara dari ibu si bayi. Dua buah pisau, yaitu pisau bersarung dan pisau lipat dimaksudkan sebagai senjata bagi diri si anak. Pisau bersarung seumpama suatu

³² Hasil wawancara dengan bapak Tarmizi di rumah kediamannya di Guguak Gadang Padang Magek pada tanggal 8 April 2006.

senjata yang tersembunyi dalam dirinya. Adapun pisau lipat dimaksudkan agar si anak memiliki sifat sabar atau bisa menahan diri, dalam arti bisa meredam perasaan bergejolak supaya tidak terjadi hal-hal berupa pertengkaran yang akan menjurus pada perkelahian.

- * Kemenyan, disediakan oleh saudara dari ibu si bayi. Kemenyan dibakar untuk mengasapi si bayi sebelum berangkat ke pemandian, di pemandian, dan setelah tiba kembali di rumah. Aroma asap kemenyan menimbulkan suasana religi dan dianggap sebagai jembatan antara dunia nyata dengan dunia gaib bagi orang yang menjalaninya. Kepulan asap kemenyan memberikan gambaran bagi orang yang menjalaninya sebagai tempat naik dan turunnya roh—arwah leluhur—yang dianggap berada di alam gaib yang dijadikan tempat bermohon untuk keselamatan mereka dan hal ini sudah jelas menurut orang-orang yang berpikiran sangat sederhana.
- * Benang tujuh warna: warna hitam, merah, putih, biru tua, hijau, kuning, dan merah muda (merah jambu air), disediakan oleh saudara ibu. Warna yang tujuh ini melambangkan tujuh bagian pada tubuh manusia: kepala, mata, hidung, telinga, mulut, tangan, dan kaki. Benang ini dipasang jimat lalu dikalungkan pada leher si bayi. Jimat

bayi itu terdiri dari kunyit, temu lawak hitam, dan bawang putih tunggal (tanpa siung). Semua bahan ini dipotong kecil-kecil lalu diberi lobang tempat dimasukkan benang tujuh ragam. Jimat ini berfungsi sebagai pelindung atau penjaga diri.

- * *Suluah* (suluh atau sejenis obor) yang terbuat dari daun kelapa yang sudah kering sebanyak dua genggam, diikat dan dibakar, digunakan sebagai cahaya penerang atau sebagai lampu. Suluah dianggap sebagai cahaya kehidupan yang titik harapannya pada Sang Pencipta—yang menguasai alam semesta dengan harapan anak mendapat cahaya tuntunan dalam menjalani kehidupan nantinya.
- * *Kambuik bajoik* (kambut berjahit atau tas kecil berbentuk bundar dan diberi tali lebih kurang 30 cm) terbuat dari anyaman daun pandan yang sudah dikeringkan. Talinya juga terbuat dari daun pandan yang dikepeng. Bagian luarnya disulam dengan benang wol warna-warni: merah, hijau, kuning dan hitam, lalu ditempelkan bunga-bunga bulat dari benang wol berwarna-warni pula. Penyediaan tas untuk upacara ini adalah keluarga pihak ibu si bayi. *Kambuik bajoik* dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai tempat beras yang dibawa untuk kegiatan sosial seperti pergi melayat, menghadiri acar kenduri, dan acara

pesta perkawinan. Upacar turun mandi dimaksudkan sebagai sebuah harapan dari orang tua, agar anak setelah besar memiliki jiwa sosial.

- * *Cupak-gantang* (sejenis liter pengukur beras dan gabah yang terbuat dari bambu). Penyediaan cupak-gantang juga dilakukan oleh keluarga pihak ibu. Cupak-gantang pada upacara dijadikan sebagai penunjuk sifat si anak jika sudah dewasa, yakni sifat yang dianggap baik jika anak miring ke arah cupak dan sifat yang dianggap buruk bila anak miring ke arah gantang.
- * *Limau kapeh* (jeruk nipis) sebanyak tujuh buah yang disediakan oleh saudara-saudara ibu. Jeruk ini digunakan untuk membersihkan badan bayi pada saat dimandikan di pancuran atau di sungai. Bersih yang dimaksudkan adalah agar bayi bersih dari segala kekotoran—baik secara lahiriah maupun secara batin / memiliki jiwa yang bersih.
- * *Tabu hitam* (tebu hitam) sebanyak lima potong sepanjang ± 45 cm yang disediakan oleh keluarga pihak ayah si bayi (*induak bako*). Tebu hitam dianggap sebagai senjata atau tongkat yang berguna untuk pemukul, yaitu pemukul roh-roh yang dianggap jahat yang suka mengganggu.
- * Daun *sitawa*, *sidingin*, *ganjo-ganjo*, *galundi*, dan *sicerek*. Daun-daun ini adalah obat-obatan tradisional yang dapat

menyembuhkan sakit/demam panas dengan merendamnya dalam air mandi. Daun-dainan ini disediakan oleh keluarga pihak ibu. Daun-daun ini dianggap sebagai penyejuk.

* *Sarok balai* (sampah pasar) yang terdiri dari bermacam-macam sampah yang ada di sekitar pasar yang dikumpulkan sebanyak satu genggam dan ini disediakan atau dicari ke pasar oleh keluarga pihak ibu. *Sarok balai* dijadikan sebagai lambang pembawa penyakit, sebab pasar tempat yang bebas untuk didatangi, termasuk orang yang dianggap jahat—*palasik*.

* Sarang tupai yang biasanya terdapat di atas pohon kelapa yang sudah cukup tinggi, disediakan oleh saudara-saudara laki-laki dari keluarga pihak ibu. Sarang tupai berguna sebagai lambang kejahatan, karena tupai suka merusak.

* Kelapa yang sudah tua dan pisang kepok yang sudah masak, disediakan oleh *induk bako*. Bahan ini dijadikan untuk mewakili buah-buahan lainnya yang suka dirusak tupai.

Bahan-bahan yang disediakan sebagai sesaji dalam upacara turun mandi di Padang Magek adalah:

* *Sirih langkok* (sirih yang lengkap dengan pasangannya seperti *sadah* (kapur sirih), gambir, dan pinang muda). *Sirih langkok* adalah salah satu sajian secara adat untuk membuka suatu pembicaraan adat. Suguhan sirih lengkap

sebagai ungkapan rasa hormat atau penghargaan kepada tamu. Dalam upacara turun mandi, sirih lengkap digunakan sebagai suduhan untuk roh-roh baik yang dipercayai menguasai alam semesta, dengan maksud agar anak selalu dilindungi.

- * *Bungo rampai* (bunga rampai atau kembang setaman). Bunga rampai diletakkan di atas kotak daun pisang yang dipeniti. Bau yang harum dari bunga rampai akan membuat suasana sejuk dengan harapan agar datang-datang roh-roh yang bersifat baik yang suka melindungi dan mendatangkan kebaikan kepada manusia.
- * Gulai ayam dan sambal rendang. Kedua macam masakan ini merupakan hidangan utama yang disuguhkan kepada tamu dalam acara pesta adat. Lauk ini juga ditaruh di dalam kotak daun pisang. Gulai ayam dan sambal rendang yang disuguhkan untuk terhadap roh-roh halus yang dianggap baik sebagai penghormatan.
- * Nasi putih dan sambal telur. Makanan ini adalah makanan sehari-hari. Nasi putih dan sambal telur ini diwadahi pula dengan kotak daun pisang. Nasi putih dan sambal telur merupakan dua bentuk makanan yang sederhana dan menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat. Makanan ini juga disajikan pada roh-roh halus yang bersifat baik.

* Nasi kunyit. Nasi kunyit makanan khas yang disuguhkan pada tamu setiap acara pesta adat. Nasi kunyit melambangkan kasih sayang dan rasa kecintaan yang tulus kepada sesama manusia. Dalam hal ini ada pepatah yang mengatakan bahwa: *kuniang indak dek kunik, lamak indak dek santan*³³ (kuning tidak karena kunyit, enak tidak karena santan). Maksudnya adalah terasa enak nya makanan yang dimakan yang disuguhkan oleh orang lain, bukanlah karena resep dari makanan itu sendiri—santan pada nasi kunyit—tetapi enak yang dirasakan disebabkan atas ketulusan orang yang menyuguhkan. Dalam upacara turun mandi juga disuguhkan untuk roh-roh halus sebagai suatu ungkapan ketulusan.

Nasi kunyit dan gulai ayam disediakan oleh induak bako, sedangkan selebihnya disediakan oleh pihak keluarga ibu si bayi. Yang dijadikan sesaji dari bahan-bahan ini adalah sebagian saja, selebihnya disuguhkan bagi para tamu.

4.3. Peralatan Untuk Upacara

Alat-alat yang diperlukan sebagai penunjang pelaksanaan upacara yang harus disediakan adalah sebagai berikut.

³³ Hasil wawancara dengan bapak Tarmizi di rumah kediamannya di Guguak Gadang Padang Magek pada tanggal 8 April 2006.

- * Kain Panjang yang disediakan oleh *induk bako*. Kain ini digunakan untuk gendongan bayi pada saat upacara menuju pancuran dan menuju rumah setelah mandi, dan pada hari-hari selanjutnya digunakan untuk membedung si bayi.
- * Tiga payung: satu payung besar berdiameter \pm 90 cm berwarna kuning untuk memayungi anak pada saat perjalanan menuju tempat mandi dan perjalanan pulang setelah mandi, yang disediakan oleh keluarga ibu si bayi; sedangkan dua payung lainnya adalah payung kertas sebagai properti yang digunakan para penari dalam mengiringi bayi pada saat upacara ritual turun mandi.
- * Dua buah *dulang tinggi* (sejenis talam yang berkaki setinggi \pm 30 cm) dan *katidiang* (sejenis keranjang atau bakul tempat gabah). Kedua *dulang* ini digunakan untuk meletakkan syarat-syarat upacara. *Katidiang* digunakan untuk tempat sesaji yang dibawa ke pancuran. *Dulang tinggi* dan *katidiang* disediakan oleh pihak keluarga ibu si anak.
- * Periuk tanah dan cangkul, disediakan oleh keluarga pihak ibu si bayi. Periuk tanah yang berukuran diameter \pm 20 cm digunakan untuk tempat *sarok balai* dan sarang tupai yang dibawa ke pancuran atau sungai. Cangkul digunakan

untuk menggali tanah untuk menguburkan periuk tanah yang beisis *sarok balai* dan sarang tupai.

4.4. Para Pelaku Upacara

Orang-orang yang terlibat dalam upacara, baik secara langsung maupun tidak langsung yang selanjutnya disebut sebagai pelaku upacara adalah sebagai berikut.

- * *Tuo janang* (ketua panitia atau yang memimpin upacara). Tugas *tuo janang* adalah membuka acara, mengawasi pekerjaan *anak janang*, dan menutup acara.
- * *Anak janang* (anggota panitia) bertugas untuk menyusun sesaji, membawa peralatan upacara ke tempat pemandian, dan membakar kemenyan setelah pulang dari pemandian, dan sebagainya.
- * *Dukun baranak* (dukun bayi) menggendong anak ke tempat tujuan upacara-pemandian, memandikan anak, dan memakaikan kalung manik-manik setelah anak dimandikan.
- * Seorang saudara dari pihak ibu atau saudara dari pihak ayah yang memegang payung untuk memayungi bayi selama diperjalanan pergi ke tempat pemandian dan pulang ke rumah.
- * *Induak bako* yang bertugas menggendong anak pulang setelah dimandikan.

- * Saudara perempuan dari ibu untuk menjujung *bangkiah* (periuk tanah) ke pancuran.
- * Saudara laki-laki dari ibu si bayi, menggali lubang di pinggir tmpat pemandian untuk membenamkan periuk tanah yang berisi *sarok balai* dan sarang tupai.
- * Dua orang laki-laki penari tari Payung.
- * Dua orang laki-laki pemain musik untuk mengiringi tari Payung: seorang meniup *saluang* dan seorang lagi pemain gendang.
- * Sanak famili dari pihak ibu dan dari pihak ayah, dan handai tolan lainnya ikut mengiringi bayi ke tempat pemandian.



Gambar 1. Anak janang menyusun *jamba* ditunggu Tuo janang (Foto Dokumentasi Alhamda 1996)

A. Tari Payung Dalam Masyarakat Padang Magek dan Analisis Koreografi

Tari payung difungsikan dalam upacara turun mandi karena masyarakat Padang Magek memiliki perhatian terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang mereka alami dalam siklus kehidupan. Mereka menganggap kejadian-kejadian itu memiliki nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Pencipta. Mereka berusaha untuk merealisasikan nilai itu dalam suatu aktivitas budaya. Aktivitas tersebut dilaksanakan menjadi sebuah peristiwa adat yang dikokohkan dengan cara mengadakan peringatan-peringatan dalam bentuk upacara. Peristiwa kelahiran bayi menjadi perhatian masyarakat sebagai peristiwa siklus hidup, selanjutnya diupacarai dengan upacara turun mandi. Upacara diusahakan memiliki kesan-kesan yang diwujudkan melalui media-media, seperti media bunyi berupa musik dan media gerak berupa tari. Dengan demikian berarti masyarakat telah berkreasi seni serta mampu untuk memilih unsur-unsur yang memiliki arti khusus (bernilai) yang diserap dari nilai-nilai kehidupan yang kompleks untuk diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk karya seni³⁴ yaitu tari Payung.

³⁴ De Witt H. Parker. *Dasar-dasar Estetika*. Terjemahan SD. Humardani (Surakarta: Akademi Seni Kerawitan Indonesia, tt), 117-119.

Upacara turun mandi di nagari Padang Magek merupakan suatu peristiwa peringatan masa peralihan. Kehadiran tari Payung dalam upacara ini merupakan usaha untuk mengekspresikan bentuk indah yang menyenangkan pada saat upacara berlangsung yang ditujukan bagi partisipan, baik yang kasad mata (para pelaku upacara) maupun yang tidak kasad mata yaitu roh-roh halus yang diyakini hadir dalam upacara tersebut. Dalam upacara ini terdapat unsur profan dan unsur sosial.³⁵

1. Keberadaan Tari Payung Dalam Masyarakatnya

Tari Payung dalam upacara turun mandi anak merupakan tari yang tumbuh dan hidup di nagari Padang Magek yang sudah turun-temurun. Seorang pewaris tari Payung dan tari tradisi lainnya di Padang Magek adalah Tarmizi Sutan Mangkuto sekaligus sebagai *tuo tari* (sesepuh tari) yang sudah lanjut usia. Dari penjelasan beliau, tari Payung dan tari-tari tradisi lainnya yang dimiliki masyarakat Padang Magek pernah diwariskan kepada beberapa orang anggota masyarakat nagari Padang Magek, di antaranya sebagai berikut.

1. Amik bergelar Pandeka Sutan
2. Abu bergelar Sutan Mudo
3. Sidin bergelar Malin Mudo

³⁵ Rachmat Subagya. *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), 140-141.

4. Atih bergelar Pandeka Mudo
5. Majik bergelar Datuk Murun
6. Tarmizi bergelar Sutan Mangkuto

Hadirnya tari Payung dalam upacara turun mandi anak atau munculnya upacara turun mandi yang diiringi oleh tari Payung, hingga sekarang belum dapat ditentukan secara pasti karena data secara tertulis yang menunjuk ke arah itu tidak ditemukan. Akan tetapi data yang didapat secara lisan dari Tarmizi sebagai orang yang terlibat langsung dalam kegiatan kesenian di nagari Padang Magek mengatakan bahwa dia belajar tari payung dari guru silatnya sekitar tahun 30-an atau yang pasti sejak zaman Belanda. Ketika itu dia belajar tari-tarian sejak berusia menjelang remaja di *sasaran* (arena sekitar surau). Sebetulnya kedatangan para remaja ke *sasaran* bukanlah untuk belajar tari tetapi belajar silat. Setelah sering mengikuti latihan pencak bersama teman-teman sebaya lainnya, mereka diajarkan beberapa tari tradisi oleh gurunya Majik Datuk Murun pada sela-sela waktu belajar silat. Pada usianya yang masih belia,

Tarmizi sudah sering menarikan tari yang diajarkan gurunya ini dalam acara-acara di sekitar daerah Padang Magek, seperti acara perhelatan pengangkatan penghulu, *alek nagari* (pesta keramaian rakyat), upacara turun mandi anak, dan acara-acara

lainnya yang dihadiri masyarakat ramai. Setelah kemerdekaan RI, tari-tari tradisi Padang Magek ini sering dipertunjukkan di sekitar daerah Padang Magek, bahkan sampai ke daerah Batu Sangkar, Padang Panjang, Bukit Tinggi dan Padang.²⁸

Satu-satunya pewaris tari Payung turun mandi anak dan tari -tari tradisi lainnya di Padang Magek yang masih hidup sampai sekarang adalah Tarmizi, Sutan Mangkuto, yang sudah berusia mendekati 84 tahun.²⁹ Meskipun usianya sudah lanjut, namun masih mampu menari bahkan melakukan gerak-gerak pencak silat.

Seluruh tari tradisi Padang Magek yang di warisinya tetap dipertahankan sampai sekarang dengan cara mengajarkannya kepada anak dan keponakannya seperti Zulkarnaini Datuk Rangkayo Mulie, Erdawilis Katik Mulie, Aripin Malin Mudo, Anwar Magek Intan, Nurman Datuk Basa, Ruslan Malin Malano, Riko (yang masih duduk di bangku sekolah menengah) dan seorang wanita yang bernama Yuliar. Mereka inilah anggota kesenian yang

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi pada tanggal 22 April 2006.

²⁹ Diperkirakan umur Tarmizi sekitar 84 Tahun, karena menurut beliau pada saat gempa besar yang melanda seluruh daerah Sumatera Barat (terkenal dengan gempa Padang Panjang dan disini dianggap sebagai pusat gempa sebab daerah ini yang mengalami getaran yang paling kuat) pada tahun 1926, beliau sedang digendong di punggung ayahnya di halaman rumah. Beliau mengakui bahwa saat itu sempat bertanya kepada ayahnya tentang apa yang sedang terjadi, dan sambil ayahnya jongkok memangku beliau (beliau tidak lagi digendong dipunggung) dijelaskan bahwa tanah yang seperti digoncang itu adalah gempa. Pengalaman ini menurut beliau cukup mengesankan baginya karena guncangan itu cukup lama dan berulang-ulang setiap hari (kalau tidak salah ada satu minggu). Kejadian itu juga sangat mengerikan rasanya, bumi berguncang seperti akan tercabut semua pohon yang tinggi-tinggi itu dari akarnya.

berada dalam kelompok Galombang Duo Baleh yang dipimpin Tarmizi Sutan Mangkuto yang berpusat di Guguk Gadang Padang Magek Utara, di rumah orang tua Zulkarnaini Datuak Rangkayo Mulie. Hanya kelompok kesenian inilah yang masih memelihara pewarisan tari-tari tradisi milik masyarakat nagari Padang Magek. Dia menyayangkan kaum muda yang kurang menaruh minat untuk mempelajari tari-tari tradisi, walaupun sudah diadakan pendekatan dengan mengundang mereka untuk latihan. Demikian juga anak perempuan yang pernah ikut belajar tari Payung dan tari tradisi lainnya sudah tidak aktif lagi karena sudah berkeluarga dan dibawa suaminya merantau ke Palembang.³⁰

2. Penyajian Tari Payung dalam Upacara Turun Mandi

Penyajian tari Payung dapat diamati melalui aspek-aspek sebagai berikut.

2.1. Waktu dan Tempat Penyajian

Penyajian tari payung dilaksanakan di tengah-tengah upacara saat bayi akan dibawa turun dari tangga rumah. Tari Payung disajikan mendahului arak-arakan, baik arak-arakan menuju pancuran dan pulang dari pancuran. Lama pertunjukan tidak selalu sama dalam setiap upacara atau tidak ada batasan waktu secara pasti, karena tergantung pada lama waktu dalam menempuh jarak antara rumah dengan tempat pemandian.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi pada tanggal 22 April 2006.

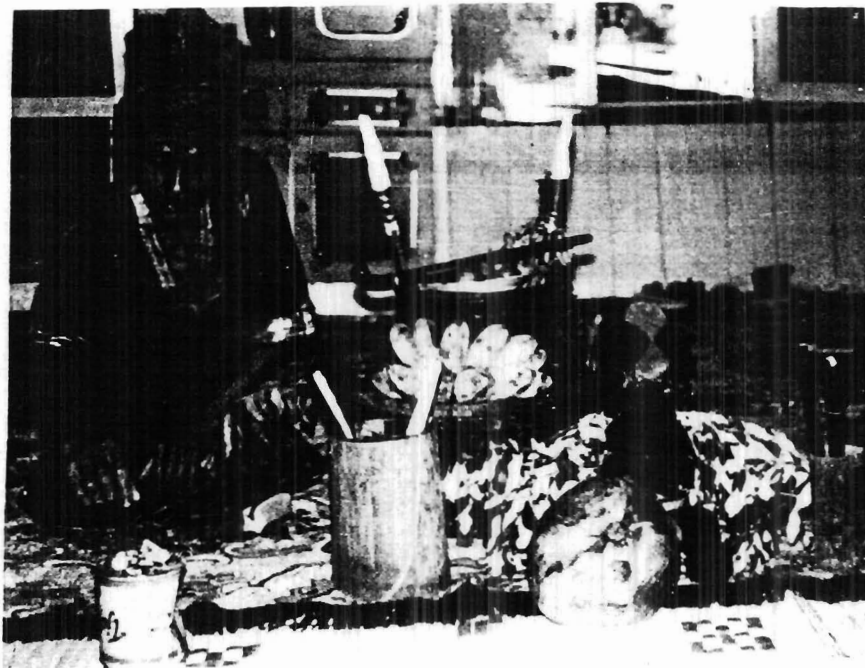
Tempat penyajian tari Payung turun mandi ini berbeda dengan tempat penyajian dari tari-tari tradisional lainnya di Padang Magek yang umumnya dipertunjukkan di arena yang penontonnya melingkar. Tari Payung dimulai di halaman rumah yang dilanjutkan di perjalanan menuju pancuran dan di perjalanan kembali kerumah yang kemudian berakhir di halaman.

2.2. Urutan Penyajian tari Payung

Tari Payung disajikan terikat dengan aturan-aturan sesuai dengan urutan acara, sehingga penyajiannya terangkai dalam upacara turun mandi yang dilaksanakan dengan prosesi.

Tahap pertama, di dalam rumah diadakan acara panyuguhan sirih pada orang-orang yang hadir. Saat hadirin sedang mengunyah sirih, *tuo janang* membuka acara dan memohon izin kepada semua sanak famili yang hadir. Setelah semua yang hadir menjawab dengan mengucapkan kata tanda setuju secara serentak, maka *tuo janang* langsung membakar dupa. Seiring dengan kepulan asap kemenyan, suasana menjadi hening. *Tuo janang* dan *dukun beranak* membaca doa kepada Allah Yang Maha Kuasa yang pada prinsipnya adalah mohon izin dan perlindungan, sementara itu sanak famili ikut berdoa dengan caranya masing-masing. Ayat-ayat yang dibacakan adalah surat

Al-Fatihah, dua Kalimah Syahadat dan Salawat Nabi.³⁸ usai pembacaan doa, anak digendong oleh dukun kedepan pintu menuju halaman melewati *jenjang* (tangga) rumah.



Gambar 2. tuo janang membakar dupa

(Foto Dokumentasi Darmawati 2006)

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi pada tanggal 10 Juni 2006. Pembacaan ayat-ayat kursi berdasarkan alquran dalam rangka mendoa kepada Allah, sudah jelas ini dilakukan setelah masyarakat mempelajari dan menganut ajaran Islam.

Tari Payung dilakukan setelah pembukaan upacara di atas rumah oleh *Tuo Janang*—pembakaran kemenyan. Pada waktu bakaran kemenyan mulai menyebarkan aroma, para penari di halaman rumah memulai gerak *sambah* yang diiringi bunyi musik saluang dalam irama dan tempo lambat. Selesai melakukan gerak *sambah* pembuka, para penari mengambil payung kertas, berjalan menuju tangga rumah menyongsong rombongan yang turun dari rumah yang terdiri dari ibu-ibu menjunjung *katidiang* dan periuk tanah, bayi digendong dukun sambil di payungi dengan payung kuning dengan rombongan sanak saudara.



Gambar 3: Bayi digendong turun tangga rumah

(Foto Dokumentasi Alhamda th1996)

Tahap kedua, rombongan upacara yang disertai dengan tari Payung menuju pancuran. Bayi yang digendong oleh dukun dipayungi oleh sanak famili, sanak famili dari pihak ibu atau ayah.

Penari payung menari mendahului prosesi menuju tempat pemandian. Penari menari dengan menggunakan payung. Gerak *langkah perampek bumi* ditarikan dengan tempo lambat dan dilakukan secara berulang-ulang, diiringi oleh *saluang* serta sudah dengan pukulan gendang bertempo lambat pula. Kemudian dilanjutkan dengan gerak *langkah murak pulang mandi* berdasarkan aba-aba yang diberikan bunyi pukulan gendang yang semakin keras. Gerak selanjutnya adalah langkah *mencabiak daun birah*. Gerak ini dilakukan dengan tempo yang lebih cepat dibandingkan dengan kedua gerak sebelumnya. Apa bila tempat pemandian masih jauh, maka tarian dilanjutkan dengan mengulang-ulangi ketiga bentuk gerak ini. Akan tetapi untuk memberhentikan tari gerak tari harus diakhiri dengan gerak *langkah mancabiak daun birah* yang dianggap sebagai klimaks. Jika pemandian sudah dekat, maka musim pengiring menaikkan tempo, gerak tari dilanjutkan dengan *langkah mancabiak daun birah*, lalu tarian berhenti.

Tahap tiga, setibanya dipancuran, anak dimandikan secara simbolik dengan mengusap kepala anak dengan air pancuran yang dicampur dengan perasan air jeruk nipis dan air *bungo rampai*.

Selesai dimandikan oleh dukun, si bayi diserahkan kepada salah seorang *induk bako* untuk digendong. Selanjutnya dukun mengoleskan air sirih yang di kunyah oleh dukun ke bibir si bayi. Ini dimaksudkan agar bibir anak menjadi indah dengan harapan kelak bila anak sudah besar kiranya selalu mengeluarkan kata-kata indah dan baik. Setelah itu dukun memasang jimat berupa kalung manik-manik di leher anak yang terbuat dari benang tujuh warna menusuk beberapa potong kunyit dan temulawak yang diiris kecil-kecil. Sesaji yang dibawa kepancuran seperti gulai ayam, sambal rending, nasi putih, gulai telur, dan nasi kunyit yang masing-masing diwadahi dengan kotak daun pisang diletakkan di sekitar pancuran. Semua sesaji ini di suguhkan bagi roh-roh yang ada disekitar pancuran, untuk membujuk mereka supaya tidak mengganggu si anak apabila anak mandi ke pancuran di kemudian hari. *Sarok balai*, sarang tupai dimasukan ke dalam periuk tanak lalu di baker. Periuk tanak yang berisi bakaran itu dikuburkan sekitar tiga langkah dari pancuran oleh seorang laki-laki. Pembakaran ini diibaratkan sebagai pemusnahan terhadap sumber-sumber kejahatan yang mendatangkan penyakit, dan penguburan juga diibaratkan mengubur segala yang buruk atau yang jahat ke dalam tanah.

Penghentian tari di pancuran hanya bersifat sementara yaitu selama melakukan beberapa urutan upacara di pancuran. Pada

saat anak digendong pulang kerumah tarian dilanjutkan kembali mendahului prosesi. Rangkaian gerak tari yang dilakukan saat pulang kerumah, pada prinsipnya sama seperti waktu berangkat ke pemandian; kemungkinan membuatnya berbeda adalah urutan atau pengulangan dan variasi yang dilakukan secara spontan (tak terencana). Setelah mendekati rumah, penari melakukan gerak *langkah mancabiak daun birah*, dan setibanya di halaman rumah bersamaan dengan berakhirnya *langkah mancabiak daun birah*, payung kertas di letakkan, dan tari diakhiri dengan gerak *sambah penutup*.³⁹

Upacara di lanjutkan dengan upacara *masuk kandang* (masuk kandang) bila si bayi laki-laki, dan *masuk lasuang* (tempat penumbuk padi) bila sibayi perempuan. Kandang yang dimaksud adalah kolong rumah gadang yang lazim digunakan sebagai kandang ternak dengan hanya memberi dinding. Kolong rumah gadang juga dijadikan tempat penyimpanan alat-alat pertanian, seperti cangkul, bajak, dan sisir. Si bayi di bawa *induk bako* masuk kedalam kandang sesaat dan keluar lagi, apa bila si bayi perempuan, *induk bako* menggendongnya ketempat penumbukan padi di samping rumah gadang setelah *masuk*

³⁹ Disarikan dari hasil wawancara dengan Erda Wilis di rumah orang tuanya di Guguk Gadang Padang Magek pada tanggal 10 Juni 2006.

kandang dan *masuk lasuang*, si anak dibawa kedekat tangga rumah. Disana dia diasapi dengan bakaran dupa.

Selanjutnya anak dibawa masuk kedalam rumah, ditudurkan diantara *cupak* dan *gantang*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kira-kira kecendrungan sifat anak nantinya setelah dewasa. Jika anak miring kearah *cupak* diletakkan maka diperkirakan nantinya di anak bersifat baik, pekerjaannya hal-hal yang bermanfaat. Akan tetapi jika anak miring kearah *gantang* diperkirakan nantinya anak bersifat buruk, yaitu sering *menggantangi* (meliteri) padi atau beras untuk di jual yang berarti anak suka men



Gambar 4. Pembakaran Dupa Setelah Pulang dari Pancuran

(Foto Dokumentasi Alhamdath 1996)

⁴⁰ Hasil wawancara dengan *Amai Sanan* di rumah kediamannya di kampung Melayu Guguak Gadang Padang Magek pada tanggal 22 Juli 2006.

2.3. Penonton

Selama pertunjukan tari payung dalam upacara turun mandi, tidak ada pendapat penonton yang secara khusus untuk menyaksikan pertunjukan tari. Orang-orang yang menyaksikan tari adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara.⁴¹

3. Analisis Koreografi Tari Payung

3.1. Ide Penciptaan/Garapan Isi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa upacara turun mandi di nagari Padang Magek dianggap sebagai awal dari perjalanan hidup bagi seseorang yang baru lahir ke dunia setelah mengalami masa peralihan dari rahim ibu. Masyarakat meyakini bahwa dalam perjalanan hidup manusia akan menghadapi tantangan. Terjadinya segala bentuk tantangan yang dialami manusia diyakini karena pengaruh dari suatu kekuatan gaib yang tersebar di alam raya di sekitar tempat mereka tinggal. Ini disebabkan oleh ketidak-seimbangan antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut. Berdasarkan inilah masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang diyakini akan dapat menjalin kedamaian dengan kekuatan gaib sehingga tetap tercipta keseimbangan. Salah satu bentuk tindakan yang diyakini masyarakat adalah dilakukannya segala getaran, gerakan yang

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi pada tanggal 10 Juni 2006.

sesuai dengan irama musik yang teratur dan diiringi dengan sikap, mimik, serta penghayatan jiwa terhadap situasi yang ditujukan untuk memaksa alam.³⁶ Rangkaian dari semua ini membangun suatu bentuk berwujud tari. Oleh karena situasi yang dibuat adalah untuk mengharapkan keseimbangan hidup yakni berupa pengharapan perlindungan terhadap seorang anak dalam perjalanan hidupnya, maka diwujudkanlah suatu tarian yang memakai payung sebagai lambang perlindungan. Isi dari tari Payung ini, yaitu manusia dalam perjalanan hidupnya dari awal sampai akhir hayat “mengharapkan perlindungan” dari sang Pencipta.

3.2. Garapan Bentuk

Tari Payung dan tari tradisi lainnya di Padang Magek dapat dikategorikan sebagai tari bersifat kerakyatan sesuai dengan tempat tumbuh, hidup dan berkembangnya tari ini adalah dikalangan masyarakat Padang Magek. Disebut tari rakyat karena secara garis besar memiliki ciri-ciri dengan bentuk tari yang sederhana, yakni gerak, kostum, dan rias, di tarikan paling sedikit dua orang, tidak membawakan cerita (lakon) tetapi memiliki tema; musik iringannya dinamis, lama pertunjukan tergantung seberapa

³⁶ Sukardji, *op. cit.*, 79.

banyak si penari terilhami oleh gerak-gerak atau tergantung kebutuhan, dan tempat pertunjukan di luar rumah.³¹

Bentuk tari Payung turun mandi anak di nagari Padang Magek mempunyai kekhasan karena dipertunjukkan dalam acara khusus dalam peristiwa kehidupan yang memiliki nilai khusus pula sehingga dikemas dalam bentuk acara yang ritual. Bentuk tari Payung merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang mendukungnya serta memiliki satu kesatuan dalam mewujudkan nilai-nilai yang tercakup pada upacara tersebut. Bentuk yang tampak itu merupakan perluasan kondisi dalam diri manusia kedalam bentuk yang ekspresif yang mengacu pada kekuatan dan pada kehidupan tari itu sendiri.³²

Tari Payung turun mandi ini memiliki keunikan atau kekhasan di bandingkan dengan tari payung (garapan) lainnya yang ada di Sumatera Barat. Keunikan atau kekhasan tersebut dapat di uraikan melalui unsur-unsur garapan tarinya sebagai berikut:

3.2.1 Disain Gerak

Secara tekstual, bentuk asli gerak tari Payung turun mandi dapat di rekonstruksi melalui pewarisnya yang masih hidup hingga sekarang. Oleh karena tari Payung merupakan tari tradisi

³¹ Sedyawati, *op. Cit.*, 169 – 173.

³² Margaret N. H 'Doubler. *Dance A Creative Art Experience.* (Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1983),135

masyarakat Padang Magek, gerak-gerak yang terdapat dalam tari ini berbentuk sederhana dan banyak bersifat peniruan.³³ Gerak dalam tari dapat terbagi atas empat bagian yakni gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*), dan gerak berpindah tempat (*locomotion*).³⁴ Gerak-gerak yang terdapat dalam tari Payung termasuk kategori maknawi (*gesture*) yaitu gerak *langkah* (melangkah = berjalan) yang sudah distilisasi kedalam bentuk gerak tari. Ketiga macam gerak langkah ini dilakukan dengan banyak pengulangan. Selain sebagai gerak maknawi (*gesture*) ketiga gerak langkah tersebut juga merupakan gerak *locomotion*. Gerak ini digunakan untuk berpindah tempat, berjalan membentuk garis lengkung di lantai untuk membuat formasi lingkaran antara dua orang penari, dan untuk berpindah tempat.

Bahan baku yang diolah untuk gerak tari Payung diambil dari unsur-unsur pencak silat seperti gerak *gelek* (memutar badan 180 derajat arah kanan atau kiri), langkah satu, langkah *tigo* (tiga), dan langkah *ampek* (empat).

³³ R.M. Soedarsono "Tari dalam kehidupan manusia" dalam *pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*. Penyunting F. X Sutopo Cokrohamijoyo, at al (Jakarta: direktorat kesenian, 1986), 84.

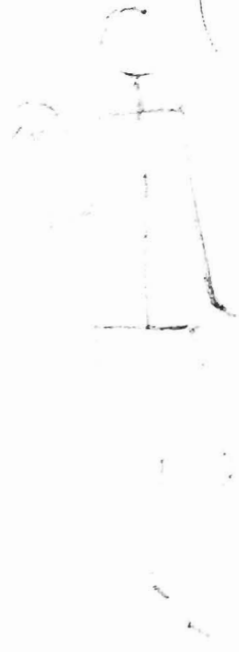
³⁴ R.M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Ed. Taufik Rahzen. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia 1999), 160

Berdasarkan unsur-unsur pencak silat ini muncul gerak dalam bentuk motif-motif pendek melalui penstilisasian. Penamaan gerak tersebut didasarkan pada sesuatu yang dekat dengan lingkungan masyarakat seperti langkah *Parampek bumi* (langkah menjejak tanah), langkah *Murak pulang mandi* (langkah merak pulang mandi), dan langkah *Mancabiak daun birah* (langkah merobek daun talas). Untuk melihat disain gerak pada 3 motif gerak dalam tari Payung ini, maka perlu diuraikan gerak-gerak tersebut, di antaranya:

1. Gerak *Parampek bumi*

Diskripsi Gerak kaki/Gerak *Parampek Bumi*

No	Nama Gerak	Uraian Gerak		
		Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
1.a	<i>Parampek Bumi</i>	1-4	Dilangkahkan ke depan kaki kiri, kemudian diikuti dengan melangkahkan kaki kanan ke depan	Posisi badan agak rendah (dengan lutut agak ditekuk).


			<p>Setiap melangkah/kaki yang dilangkahkan selalu menapak secara keseluruhan ke tanah dan kaki yang melangkah tidak diangkat tinggi.</p> <p>Langkah <i>Parampek bumi</i> di proses/dilakukan dengan pelan, yaitu satu langkah dua hitungan.</p>	
--	--	--	---	--

	5-6	Langkah ini dilakukan sebanyak 3 kali melangkah ke depan bergantian kaki kiri dengan kaki kanan, (dimulai dengan langkah kaki kiri, dilanjutkan dengan langkah kaki kanan, dan diakhiri dengan langkah kaki kiri), 3 langkah ini sudah memakai 6 hitungan.	
--	-----	--	--

7-8

Pada hitungan ke 7, badan diputar arah kanan 180o (*gelek kanan*) yang bersumbu pada kedua tumit dan otomatis kedua ujung telapak kaki menghadap ke belakang beserta arah hadap badan. Hitungan 8 badan diputar lagi arah kiri 180o (*gelek kiri*), arah hadap sudah ke depan lagi, ini jika langkah selanjutnya menuju ke depan. Apabila langkah selanjutnya menuju ke tempat penari pasangan, penari yang sebelah kanan pada hitungan 8 memutar badan ke arah kanan 90o. (menjadi menghadap



1.b	Gerak Tangan langkah <i>Parampek Bumi</i>	1-2	<p>Gerak tangan pada gerak/langkah</p> <p><i>Parampek bumi</i> ini terdiri dari motif pendek yang terdiri dari dua hitungan.</p> <p>Tangan kanan memegang tangkai payung (payung dibuka). Posisi tangan siku agak ditekuk, tinggi tangan sejajar pinggang. Hitungan 1 tangan yang memegang payung digerakkan arah luar secara datar dengan posisi siku masih ditekuk, lengan kanan mulai dari siku sampai ujung tangan (jari yang memegang tangkai payung) berposisi lurus ke depan. Hitungan 2 tangan</p>	
-----	---	-----	--	--

Langkah *Parampek bumi* ini ada yang diberi variasi, yaitu langkah yang dilakukan dalam dua hitungan tadi diberi anak langkah pada hitungan satu dengan cara ujung kaki yang dilangkahkan menapak sebentar (berbentuk langkah tak jadi) dengan posisi ujung kaki agak di depan sedikit dari kaki yang menyangga badan. Hitungan 2, baru kaki yang menapak sebentar tadi dimajukan lagi ke depan dan semua telapak kaki menapak di tanah.



Gambar 5. Gerak Langkang *Parampek Bumi*

(Foto Dokumentasi Darmawati 2006)

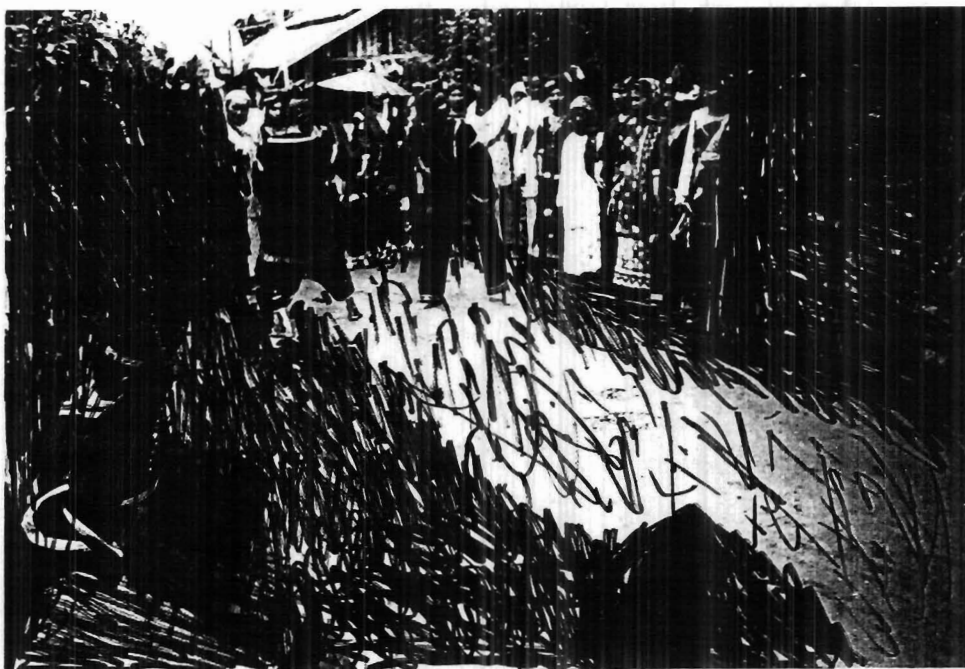
No.	Nama Gerak	Uraian Gerakan		
		Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
	Langkah <i>Murak</i> <i>Pulang</i> <i>Mandi</i>	1-4	<p>Pertama dilangkahkan kaki kiri ke depan dengan hitungan sa-tu.</p> <p>Kemudian hitungan du-a, kaki kanan juga melangkah ke depan.</p> <p>Pada hitungan ti-ga sambil tangan kanan memegang payung diayun datar arah luar, badan diputar arah kiri 180o (<i>gelek</i> kiri) dan kaki kiri diangkat diletakkan ke belakang kaki kanan (menjadi silang depan kanan). Hitungan em-pat, kaki kanan dilangkahkan ke belakang dengan ujung kaki menapak di tanah, posisi badan tinggi (lutut</p>	Posisi badan rendah

			tidak ditekuk) dan pada hitungan em-pat ini seperti langkah penutup dalam frase gerak <i>Murak pulang mandi</i> ini. Frase gerak langkah <i>Murak pulang mandi</i> terbentuk dalam empat hitungan.	
		5-8	Untuk empat hitungan selanjutnya, bentuk gerak yang sama tetapi hitungan sa-tu sambil badan diputar arah kanan (<i>gelek</i> kanan) sehingga menghadap ke depan dimulai melangkah dengan kaki kanan, dilanjutkan langkah dengan kaki kiri, hitungan ti-ga pada bagian 2 ini, <i>gelek</i> (putar badan sebaliknya dari	

			<p>hitungan ti-ga pada bagian 1), yaitu ke arah kanan, dan hitungan 4 juga langkah mundur dengan ujung kaki menapak di tanah tetapi kaki kiri yang dilangkahkan. Dalam rangkaian gerak <i>Murak pulang mandi</i>, pada hitungan sa-tu, du-a, dan em-pat, gerak kaki terdiri dari disain simetris, sedangkan disain asimetris pada gerak kaki ditemui dalam gerak hitungan ti-ga.</p>	
2.b	Gerak Tangan /Murak Pulang Mandi	1-4	<p>Untuk gerak tangan kanan dalam gerak langkah <i>Murak pulang mandi</i>, pada prinsipnya sama bentuk geraknya</p>	

			<p>dengan gerak tangan dalam gerak langkah <i>Parampek Bumi</i>. Hitungan sa-tu dan du-a, bentuk gerak tangan kiri masih diposekan di paha. Hitungan ti-ga dan em-pat (saat badan diputar), tangan kiri diposekan di sisi badan sebelah kiri dan diangkat sejajar pinggang secara datar dengan siku ditekuk. Lengan mulai dari siku sampai pergelangan tangan mengarah serong kanan depan, ujung jari menghadap ke atas, telapak tangan menghadap serong kanan depan. Gerak</p>	
--	--	--	---	--

			tangan pada gerak langkah <i>Murak pulang mandi</i> ini, apabila ditarik garis lurus maka ditemui disain asimetris untuk keempat hitungannya.	
--	--	--	---	--



Gambar 6. Gerak Langkah Murak Pulang Mandi

(Foto Dokumentasi Darmawati 2006)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

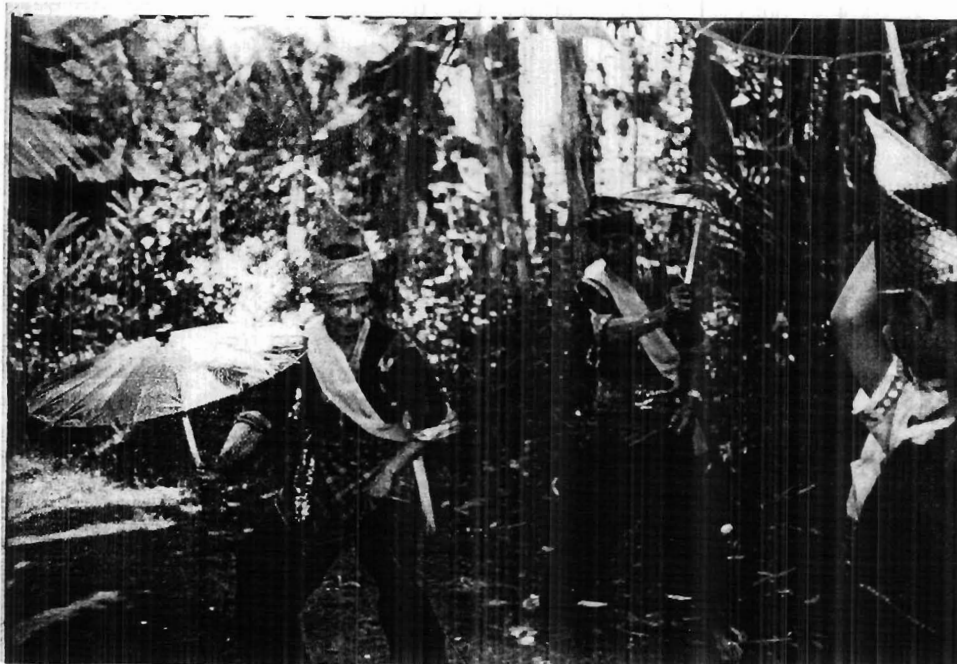
No.	Nama Gerak	Uraian Gerakan		
		Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
3.a	Langkah <i>Mancabiak Daun Birah</i>	1-4	<p>Melakukan langkah <i>Mancabiak daun birah</i> diawali dengan langkah secara menapak dalam satu hitungan, (sama bentuknya dengan gerak langkah <i>Parampek bumi</i>) tetapi pada gerak langkah <i>Parampek bumi</i> untuk satu langkah dilakukan dalam dua hitungan. Dimulai melangkah dengan kaki kiri, dilanjutkan dengan kaki kanan. Hitungan ti-ga, kaki kiri diangkat ke belakang kaki kanan sambil dihentakkan</p>	

			<p>telapak kaki menyeluruh ke tanah dengan lutut agak ditekuk, secara bersamaan saat kaki kiri dihentakkan kaki kanan terangkat dari tanah lebih kurang 25 cm dengan posisi lutut agak ditekuk, ujung jari kaki menghadap ke depan. Hitungan em-pat kaki kanan yang terangkat diletakkan ke tanah sambil posisi badan turun sehingga jengkok.</p>	
		5-8	<p>Hitungan sa-tu selanjutnya (hitungan 5) sambil berdiri langsung</p>	

			<p>melangkahkan kaki kiri. Untuk hitungan ke du-a, ti-ga, dan empat, bentuk dan cara melakukan gerakanya sama dengan pada tiga hitungan bagian pertama. Gerak kaki dalam gerak langkah <i>Mancabiak daun birah</i> ini ditemui bentuk gerak disain simetris pada hitungan sa-tu dan du-a sedangkan bentuk gerak disain asimetris ditemui pada hitungan ti-ga dan empat.</p>	
2.b	Gerak Tangan / <i>Mancabiak Daun Birah</i>	1-8	<p>Pada hitungan sa-tu dan du-a, bentuk gerak tangan sama dengan bentuk gerak</p>	

			<p>tangan pada hitungan ti-ga dan em-pat dalam gerak langkah <i>Murak pulang mandi</i> (tangan kanan memegang payung diayun ke arah luar dan arah dalam sedangkan tangan kiri pose di sisi badan sebelah kiri dengan ujung jari menghadap ke atas dan telapak tangan menghadap serong kanan depan). Hitungan ti-ga dan em-pat bentuk gerak tangan sama dengan gerak tangan dalam gerak langkah <i>Parampek bumi</i> (tangan kanan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memegang payung diayunkan arah luar dan dalam, dan tangan kiri diposekan di paha kiri). Keempat hitungan gerak tangan dalam gerak langkah <i>Mancabiak daun birah</i> berbentuk disain asimetris.</p>	
--	--	--	---	--



Gambar 4: Gerak Langkah Mancabiak Daun Birah

(Foto dokumen Darmawati, tahun 2000)

Seluruh gerak langkah dalam tari Payung Padang Magek ini, seperti gerak langkah *Parampek bumi*, *Murak pulang mandi*, dan gerak langkah *Mancabiak daun birah* ini, mempunyai peluang dalam memutar arah hadap untuk membuat pormasi melingkar dengan penari pasangan. Ini dilakukan pada hitungan sa-tu dan du-a (saat kaki melangkah menapak) boleh di arah ke kanan atau ke kiri.

Payung yang sebagai properti dalam tari ini selalu dipegang dengan tangan kanan dan selalu terbuka dengan posisi tertelungkup (seperti memayungi) sesuai dengan ide dari tari ini adalah tempat berlindung. Ke tiga bentuk gerak langkah ini dalam penyajian tari Payung ada gerak yang diulang-ulang. Dalam pengulangan gerak tidak ada aturan secara baku, tetapi pengulangan gerak terjadi tergantung pada ilham dalam diri penari saat menari. Pada pembukaan dan penutupan tari dipakai gerak sambah, seperti gerak sambah yang umum dipakai dalam dunia silat/sebelum melakukan gerak silat.

3.2.2 Dinamik

Gerak bagian awal (gerak 1) dalam tari Payung, yaitu gerak *Parampek bumi* dilakukan dengan tenaga lembut yang berarti memiliki dinamik lunak. Akan tetapi pada gerak

Parampek bumi yang sudah divariasikan langkahnya, tenaga untuk melakukan gerak sudah mulai naik ke tingkat sedang.

Pada gerak ke 2/gerak langkah *Murak pulang mandi*, tenaga yang dipakai dalam melakukan gerak adalah sedang.

Gerak yang ke 3/ gerak langkah *Mancabiak daun birah*. Pada hitungan sa-tu dan du-a, tenaga yang dipakai dalam melakukan gerak masih ukuran sedang, tetapi pada hitungan ti-ga (rentak kaki kiri belakang) tenaga yang dibutuhkan dalam melakukan gerak adalah dalam kategori kuat. Selanjutnya pada hitungan em-pat/saat meletakkan (menapakkan) kaki ke tanah—sebelumnya (dalam hitungan 3) kaki kanan terangkat saat melakukan rentak kaki kiri belakang—kembali menggunakan tenaga dalam ukuran sedang. Secara keseluruhan gerak tari Payung ada memakai tenaga lembut, sedang, dan kuat.

3.2.3.Ritme

Berdasarkan diskripsi gerak yang sudah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa ritme gerak dalam tari Payung ini meliputi ritme pelan/lambat, ritme agak cepat, dan ritme cepat. Ritme lambat dipakai dalam melakukan gerak langkah *Parampek bumi*. Selanjutnya ritme yang agak cepat digunakan untuk melakukan gerak *Parampek bumi yang divariasikan*, gerak langkah *Murak pulang mandi*. Untuk ritme cepat dipakai dalam melakukan

gerak langkah *Mancabiak daun birah*. Ritme gerak tari yang disajikan dari awal sampai akhir mengalami peningkatan yang teratur, yaitu bagian awal tari dengan ritme lambat, bagian tengah dengan ritme agak cepat, dan pada bagian akhir memakai ritme cepat.

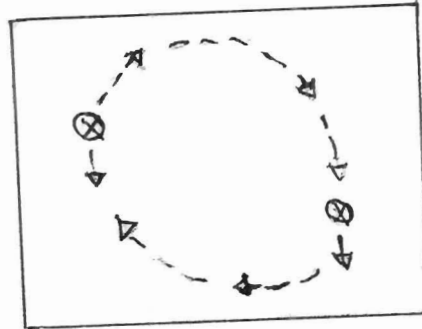
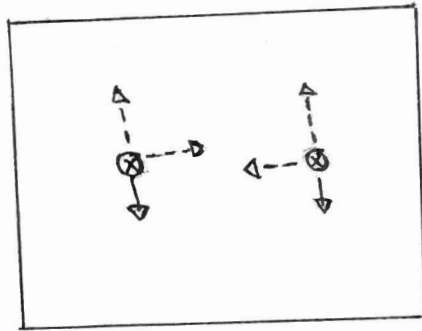
3.2.4. Disain Pentas

Disain pentas yang berbentuk pola lantai/komposisi penari tidak terlalu banyak, karena tari Payung hanya dilakukan oleh dua orang penari, walau gerakannya sering berpindah tempat/berjalan. Pola lantai yang terbentuk oleh dua orang penari Payung ini adalah jajar lurus ke samping, jajar agak serong depan belakang, dan jajar lurus depan belakang. Pola lantai yang berbentuk jajar lurus depan belakang ini terbentuk setelah para penari membuat pormasi melingkar. Adapun disain pentas yang terbentuk oleh penari dalam melakukan gerak atau garis yang dilalui penari di atas pentas, terdiri dari garis lurus ke samping, garis lurus ke belakang, garis diagonal, garis lengkung/setengah lingkaran, dan garis melingkar.

Gambar disain pentas/komposisi penari

1

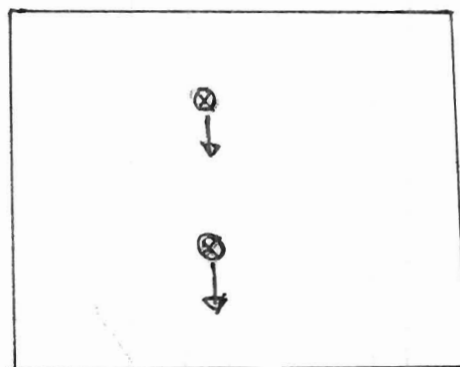
2



Komposisi 1 pada saat melakukan gerak *Parampek Bumi*.

Komposisi 2 terbentuk setelah melakukan gerak *Murak pulang mandi*/ setelah posisi berhadapan.

3

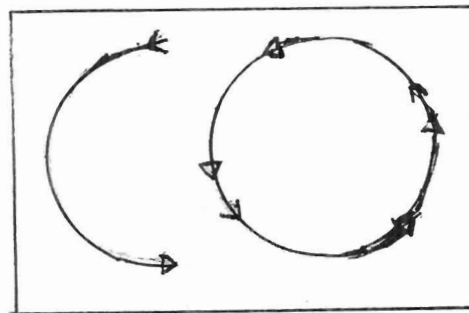
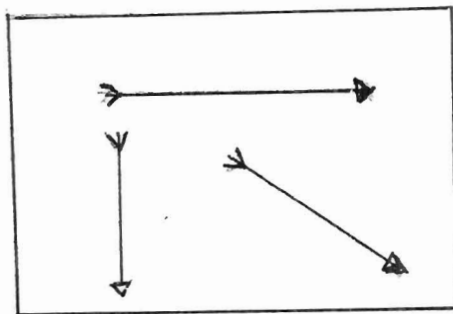


Komposisi 3 terbentuk setelah para penari membuat pormasi lingkaran.

Gambar pormasi garis yang dilalui penari

1

2



Bentuk disain pentas dalam tari Payung ini, baik yang berupa komposisi lantai/bagian pentas yang ditempati penari dalam melakukan gerak maupun garis yang dilalui penari di atas pentas itu terjadi pengulangan sampai gerak tari berakhir disajikan.

3.2.5. Musik

Musik iringan tari payung menggunakan instrumen *saluang* dan gendang. Pada bagian awal, tari hanya diiringi oleh alunan tiupan *saluang* dengan tempo lambat sesuai mengikuti tempo gerak. Gendang dibunyikan pada bagian tengah tari saat tempo gerak mulai menaik, saat itu bunyi pukulan gendang belum begitu keras. Bunyi gendang mulai keras pada bagian pertiga terakhir

saat gerak tari semakin cepat atau menuju akhir gerak dengan tempo yang semakin cepat.

Saluang mengiringi tari dari awal (gerak sambah pembuka) sampai akhir (gerak sambah penutup) dengan membawakan tiga buah lagu. Pada awal tari dibawakan lagu bertempo lambat atau lagu yang berbentuk *ratok* (ratap atau tangis) seperti Ratok Suayan atau Ratok Lawang. Pada bagian tengah tari membawakan lagu dengan tempo yang agak cepat seperti Linatu Barotan atau Indang Payokumbuah. Pada bagian akhir tari, *saluang* membawakan lagu bertempo cepat seperti lagu Sabatang Tubuah atau Raun Sabaliak. Pada bagian penutup yakni gerak sambah penutup gendang tidak dibunyikan lagi cukup dengan alunan tiupan *saluang* mengiringi tari dengan tempo lambat seperti awal tari.³⁵ akan tetapi tari payung ini dapat diiringi dengan satu lagu saja yang memiliki tiga jenis irama atau tempo yaitu lagu Sabai Nan Aluih. Pada bagian awal lagu dengan irama lambat yang disebut Babandiang; bagian tengah dengan irama atau tempo sedang disebut Pinsi-pinsi; dan bagian akhir lagu dengan irama atau tempo cepat yang disebut Oi Sabai.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi pada tanggal 10 Juni 2006.

3.2.6. Kostum dan Rias

Kostum yang dipakai untuk tari Payung ini adalah pakaian tradisioanal masyarakat Padang Magek yang lazim di pakai oleh kaum laki-laki yang terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

1. Baju *batanti* warna hitam yaitu baju longgar yang lazim disebut dengan baju *Taluak Balango* atau baju *guntiang cino*.
2. *Sarawa galembong* warna hitam yaitu celana longgar berukuran tanggung yang hanya sampai betis.
3. *Sisampiang* warna merah yaitu kain sarung yang dilipat dua, dipasangkan dipinggang.
4. *Deta* (destar) yaitu kain berbentuk segi tiga yang diikatkan ke kepala dengan sudut tengah menghadap keatas, biasanya berwarna hitam di tengah dan masing-masing pinggir destar berwarna coklat muda dengan motif batik.
5. *Ikat Pinggang* terbuat dari selendang berenda, sedikit lebih kecil dari selendang biasa. Ikat pinggang ini biasanya berwarna merah dengan bahan dasar kain songket.
6. *Salempang* yaitu selendang yang terbuat dari bahan songket tetapi tidak berenda. *Salempang* di pakai di bahu kanan sebagaimana layaknya selendang, kedua ujungnya ditemukan secara silang disamping pingang kiri dengan cara dipeniti.

Pada prinsipnya kostum yang dipakai dalam tari Payung ini adalah enak dipakai dan indah dipandang.

Tata rias yang dipakai dalam tari Payung adalah sangat sederhana dan merupakan tata rias tradisional. Pada wajah penari dipakaikan bedak secukupnya atau dipakai secara tipis sebab penarinya tetap berperan sebagai laki-laki. Pemasangan rias ini lazimnya disebut *bakasai*. Untuk bibir biasanya penari makan sirih beserta tampuk (tangkainya) yang airnya membuat bibir agak berwarna merah.

3.2.7. Properti

Properti yang digunakan dalam tari Payung adalah payung kertas. Pada waktu melakukan gerak *sambah* pembuka, properti ini belum dipegang, masih diletakkan di tanah dalam keadaan terbuka. Setelah itu payung selalu dipegang oleh tangan kanan penari dalam keadaan terkembang atau terbuka. Pada waktu mengakhiri tari dengan gerak *sambah* penutup, payung kembali diletakkan di tanah dan tetap dalam keadaan terbuka. Pemanfaatan properti payung ini tampak belum begitu tergarap, seolah-olah hanya ikut bergerak karena efek dari gerak tangan yang memegang payung. Sekalipun tidak tergarap, payung yang dipegang oleh penari saat menarikan tari Payung, tetap dikategorikan sebagai properti, karena properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum atau perlengkapan panggung lainnya.³⁷

³⁷ Ibid, 119.

V. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Tari Payung yang dipertunjukkan dalam upacara turun mandi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Tarian ini ditampilkan secara utuh baik secara tekstual maupun secara kontekstual pada waktu, tempat, peristiwa dan dalam sebuah rangkaian upacara yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, yakni butuh tempat berlindung terhadap tantangan dalam perjalanan hidup. Membutuhkan perlindungan, mengharapkan untuk dilindungi, ini merupakan "suatu pengharapan" yang menjadi isi dari tari Payung.

Garapan bentuk mencakup;

Disain simetri terdapat pada gerak kaki yang melangkah pada masing-masing bentuk gerak dalam tiga bentuk gerak seperti yang sudah diuraikan di atas. Disain asimetri pada gerak kaki adalah terbentuk saat langkah silang pada hitungan ti-ga gerak *Murak pulang mandi* menjelang rentak pada gerak *Mancabiak daun birah*.

Seluruh gerak tangan di dalam ketiga bentuk gerak langkah; gerak langkah *Parampek bumi*, *Murak pulang mandi*, dan gerak langkah *Mancabiak daun birah*, merupakan disain asimetri.

Dinamik gerak meningkat secara teratur dalam urutan gerak yang disajikan dari awal sampai akhir. Mulai dengan dinamik lembut, agak kuat, dan meningkat kuat.

Ritme gerak juga mengalami peningkatan secara teratur dalam penyajian tari dari awal sampai akhir, bagian awal lambat, agak cepat, dan cepat.

Disain pentas, baik yang merupakan komposisi penari maupun pormasi yang terbentuk oleh penari dalam melakukan gerak tidak terbentuk banyak, hanya sejajar samping dan belakang, diagonal, garis langkung, dan lingkaran.

Musik terdiri dari irama pelan yang dihasilkan oleh bunyi alat musik *saluang*. Untuk irama cepat juga dengan alat musik *saluang* juga tetapi ditambah dengan bunyi pukulan gendang. Sebagai penentu utama iringan musik dalam tari Payung ini adalah bunyi alat musik *saluang*.

Kostum tari memakai baju kurung beludru tradisi Padang Magek dan celana galembong/*guntieng ampek*. Adapun rias hanya berbentuk sederhana dari alat yang sederhana juga.

Tari Payung untuk upacara turun mandi yang memakai payung sebagai properti, disajikan menurut aturan dan urutan

dalam upacara. Tari ini mencakup unsur garapan secara koreografi, baik secara isi maupun secara garapan bentuk.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap tari Payung Padang Magek ini, yakni tentang analisis koreografi, diharapkan pada para seniman dan mahasiswa yang akan berkarya seni dapat memanfaatkan hasil laporan penelitian ini sebagai pedoman dalam berkarya. Unsur-unsur koreografi yang terdapat dalam tari Payung pada upacara turun mandi ini dapat dijadikan bahan baku dalam berkreasi tari.

Demikian juga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi suatu media untuk memotivasi kalangan yang berkiprah di bidang seni untuk mengadakan penelitian lanjut terhadap tari Payung ini ataupun terhadap tari-tari lainnya yang terdapat pada daerah Padang Magek, yakni dalam group *Galombang Duo Baleh* di bawah pimpinan Tarmizi

KEPUSTAKAAN

- Ahamadi, Abu. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan Dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Surabaya: Pelangi 1986.
- Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Brown, A. R. Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Terj. Abdul Razak. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1952.
- Cokroamijoyo, F. X. Sutopo., et al. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986.
- Darmawati. "Analisa Struktur Tari Payung Padang Magek Kab. Tanah Datar". Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian IKIP Padang, 1998.
- Dobbin, Cristine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. Terj. Lillian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1992.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, Cetakan ke dua, 1985.

- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 1*. Edisi keempat. Alih Bahasa R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1999
- H'Doubler, Margaret N. *Dance A Creative Art Experience*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1983.
- Horton, Paul B., an Chester L. Hunt. *Soosiologi*. Jilid 1. Edisi keenam. Alih Bahasa, Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. "Kreativitas Seni dan Masyarakat", dalam Sutan Takdir Alisjahbana (ed.). *Kreativitas*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1983.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Kato, Tsuyoshi. *Nasab Ibu dan Merantau: Tradisi Minangkabau Yang Berterusan di Indonesia*. Terj. Azizah Kasim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat Yogyakarta*: PT. Tiara, 1987.

- Langer, Susane K. *Prolematika Seni*. (terj. Hx. Widaryanto). Bandung: ASTI Bandung, 1988.
- M.D. Mansoer, et al. *Sejarah Minangkabau*. Djakarta: Bhatara, 1970.
- Marsden, William. *The History of Sumatera* London: Longman, 1819.
- Murgianto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar* Jakarta: CV. Diviri Ganan, 1993.
- Nasroen, M. *Dasar falsafah Adat Minangkabu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Navis, A. A. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Edisi Kedua. Terj. Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.

Simandjuntak, B. A. "Upacara Kelahiran Pada Orqang Batak Toba", dalam Koentjaraningrat, ed. *Ritus Perlihatan Di Infonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.*

_____. "Fungsi-fungsi Utama Tari Tradisional", dalam *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia* Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996.

_____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Cetakan II. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia* Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan CiptaLoka Caraka, 1981.

Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya.* Bandung: Angkasa, 1993.

Susanto, P.S. Hary. *Mitos: Menurut Pemikiran Mircea Eliade* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Winangun, Y.W.Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

NARA SUMBER

1. Nama : Tarmizi Sutan Mangkuto

Usia : 84 Tahun

Pekerjaan : Petani , Tuo Tari

Alamat : Dusun Guguak Gadang, Padang Magek

2. Nama : Magek Intan

Usia : 78 Tahun

Pekerjaan : Petani , Tuo Tari

Alamat : Dusun Guguak Gadang, Padang Magek

3. Nama : Nawi Datuak Rajo Bungsu

Usia : 75 Tahun

Pekerjaan : Pedagang, Seniman Tradisi, Tokoh Masyarakat.

Alamat : Simpang Gobah, Guguak Baruah, Padang

Magek

4. Nama : Masrial Malin Paramato

Usia : 39 Tahun

Pekerjaan : PNS di Kantor Kec. Rambatan

Alamat : Padang Magek Utara.

5. Nama : Marsal

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : PNS di SMK Batusangkar.

Alamat : Dusun Guguak Gadang, Padang Magek.

GLOSARI

<i>Anak janang</i>	= anggota panitia
<i>Anak pisang</i>	= keluarga dari saudara ibu
<i>Bakasai</i>	= berbeda secara tradisi
<i>Bako</i>	= saudara dari ayah
<i>Bapayuang baawa</i>	= berpayung pada awal
<i>Bapayuang baakhia</i>	= berpayung pada akhir
<i>Batanti</i>	= baju kurung khas Padang Magek
<i>Cupak</i>	= sejenis liter pengukur beras
<i>Datuak</i>	= pemimpin satu kaum
<i>Deta</i>	= destar, kostum di kepala
<i>Ditalantangan</i>	= ditelentangkan
<i>Dulang tinggi</i>	= sejenis baki besar berkaki
<i>Dukun baranak</i>	= dukun bayi
<i>Gantang</i>	= sejenis liter pengukur beras
<i>Gelek</i>	= gerak tari dengan memutar badan
<i>Gombak</i>	= rambut puncung
<i>Induak bako</i>	= keluarga dari saudara bapak
<i>Jamba</i>	= sejenis sesaji
<i>Janjang</i>	= tangga
<i>Kambuik bajoik</i>	= tas yang dianyam
<i>Katidiang</i>	= sejenis bakul tempat gabah

<i>Ketek banamo gadang bagala</i>	= waktu kecil diberi nama, setelah menikah diberi gelar
<i>Kuniang indak dek kunyik</i>	= kuning bukan karena kunyit
<i>Lamak indak dek santan</i>	= enak bukan karena santan
<i>Langkah tigo</i>	= langkah tiga
<i>Langkah ampek</i>	= langkah empat
<i>Langkah parampek bumi</i>	= langkah menjejak bumi
<i>Langkah murak pulang mandi</i>	= langkah merak pulang mandi
<i>Langkah mancabiak daun birah</i>	= langkah merobek daun talas
<i>Mamak</i>	= paman, saudara ibu
<i>Malakekan gala</i>	= memberi gelar
<i>Manjapuik marapulai</i>	= menjemput penganten pria
<i>Malapeh marapulai</i>	= melepas penganten pria
<i>Manampuah</i>	= penganten putri mendatangi rumah mertua
<i>Masuk kandang</i>	= masuk kolong rumah
<i>Masuk lasuang</i>	= mendekati penumbukan padi
<i>Musuah indak dicari</i>	= musuh tidak dicari
<i>Basuo pantang diilakkan</i>	= kalau bertemu jangan di elak
<i>Nagari</i>	= salah satu wilayah budaya
<i>Palasik</i>	= orang berilmu penghisap darah bayi
<i>Parintang-rintang hati</i>	= penghibur hati

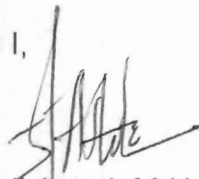
<i>Pasambahan</i>	= perundingan adat
<i>Paureh</i>	= pengurus atau peruat
<i>Pamainan anak nagari</i>	= aktifitas karang taruna
<i>Ratok</i>	= ratap / tangis
<i>Rumah gadang</i>	= rumah adat
<i>Salempang</i>	= sejenis selendang
<i>Saluang</i>	= salah satu alat musik tiup bambu
<i>Saluang dendang</i>	= saluang untuk mengiringi dendang
<i>Sapayuang</i>	= sepayung, satu pimpinan
<i>Sarawa galembong</i>	= celana longgar warna hitam
<i>Sarok balai</i>	= sampah pasar
<i>Sasaran</i>	= arena disamping surau
<i>Silek tulah ciek,</i>	= bersilat dulu,
<i>Silek tu lah cuboan</i>	= cobalah bersilat dulu
<i>Siriah langkok</i>	= sirih lengkap dengan ramuannya
<i>Sisampiang</i>	= sarung sebatas lutut
<i>Suluah</i>	= suluh, obor
<i>Talempong pacik</i>	= talempong yang dipegang
<i>Taluak balango</i>	= baju longgar warna hitam
<i>Tarekat</i>	= aliran agama seperguruan
<i>Tuo janang</i>	= ketua panitia
<i>Undang-undang nan sambilan pucuak</i>	= undang-undang sebilan perkara
<i>Urang sumando</i>	= menantu laki-laki

**LEMBARAN PERSETUJUAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Analisis Koreografi Tari Payung Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar
- b. Bidang Ilmu : Seni Tari
2. Personalia
 - a. Ketua Peneliti
 - Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Darmawati, M.Hum
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Golongan Pangkat dan NIP : III c dan NIP. 132 008 656
 - Jabatan Fungsional : Lektor
 - Jabatan Struktural : -
 - Jurusan/Fakultas : Sentratasik/FBSS
 - Pusat Penelitian : UNP
 - b. Alamat Ketua Peneliti
 - Kantor/telepon/fax : Jl. Belibis Air Tawar Padang
 - Rumah/telepon : Jl. M. Nasroen / 12. Padang Panjang
 - E-mail : -
3. Jumlah Anggota Peneliti
 - c. Nama Anggota Peneliti I : -
 - d. Nama Anggota Peneliti II : -
4. Laporan Penelitian : Telah diseminarkan dan direvisi sesuai saran pereviu dan masukan anggota seminar

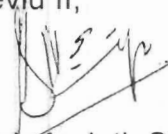
Padang, Desember 2006

Pereviu I,



(Dra. Fuji Astuti, M.Hum)
NIP.

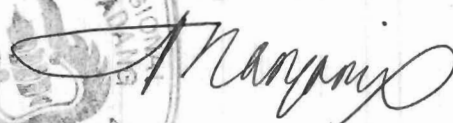
Pereviu II,



(Afifah Asriati, S.Sn)
NIP.



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.)
NIP. 130365634